

warisan
budaya
takbenda

INDONESIA

dalam daftar UNESCO

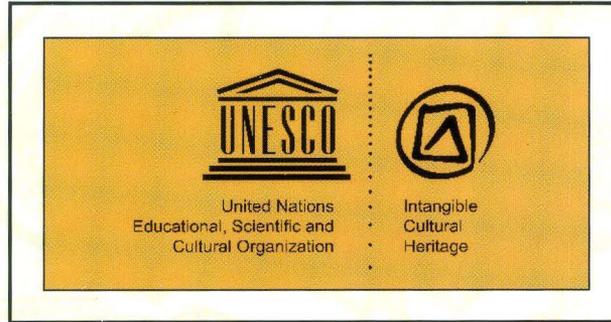
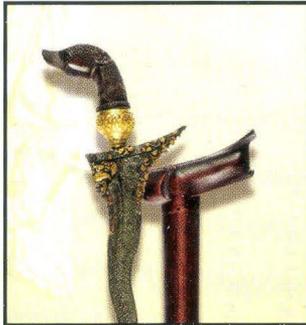
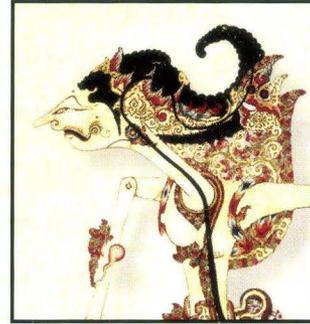
irektorat
dayaan



warisan
budaya
takbenda

INDONESIA

dalam daftar UNESCO



PENGARAH

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Direktur Jenderal Kebudayaan

PENANGGUNGJAWAB

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

EDITOR

Roseri Rosdy Putri

PENYUSUN

Hartanti Maya
Riki Henrian
Nurman Sahid
Andre Donas

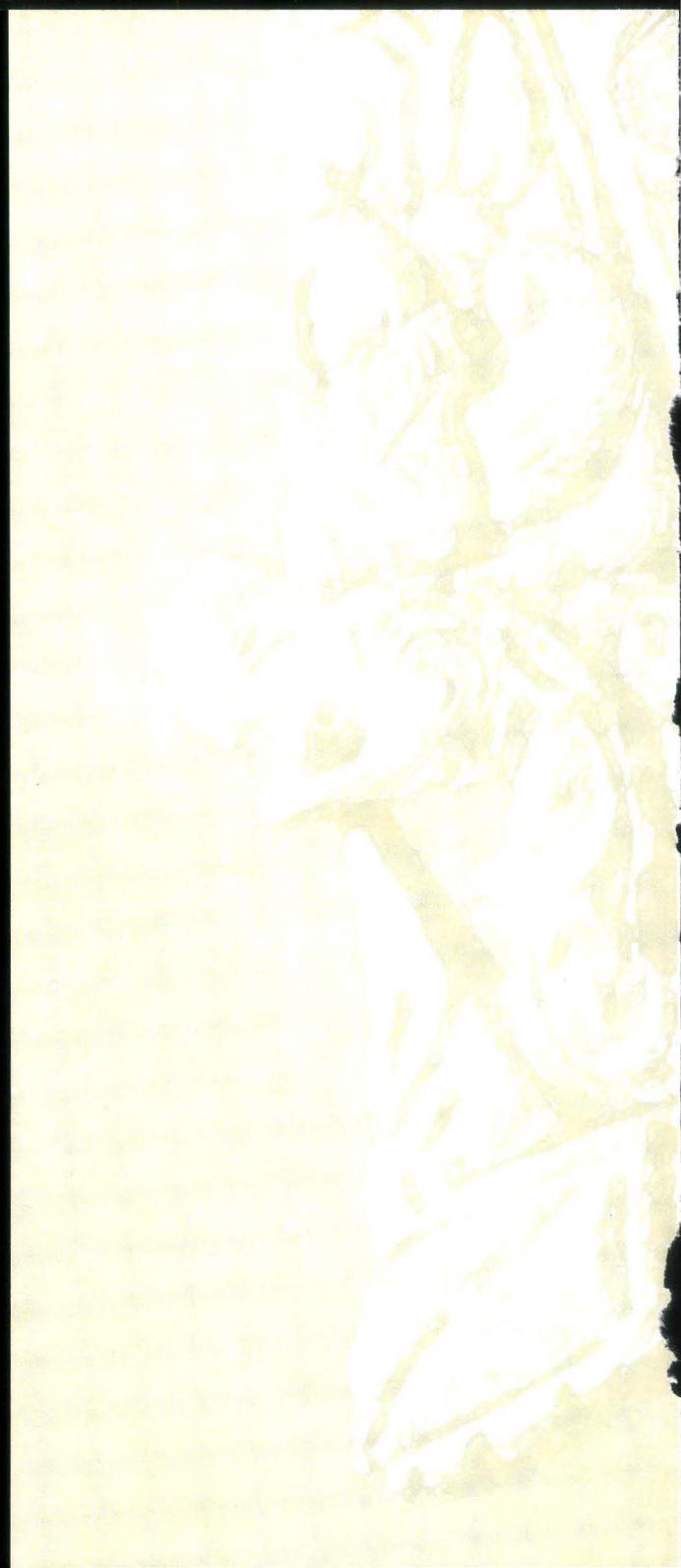
PENGOLAH DATA

Anton Wibisono
Devy Fadli Kurniawan
Putri Sekar Ayu Ghautama
Aulia Yoshida
Endah Soelistyowati

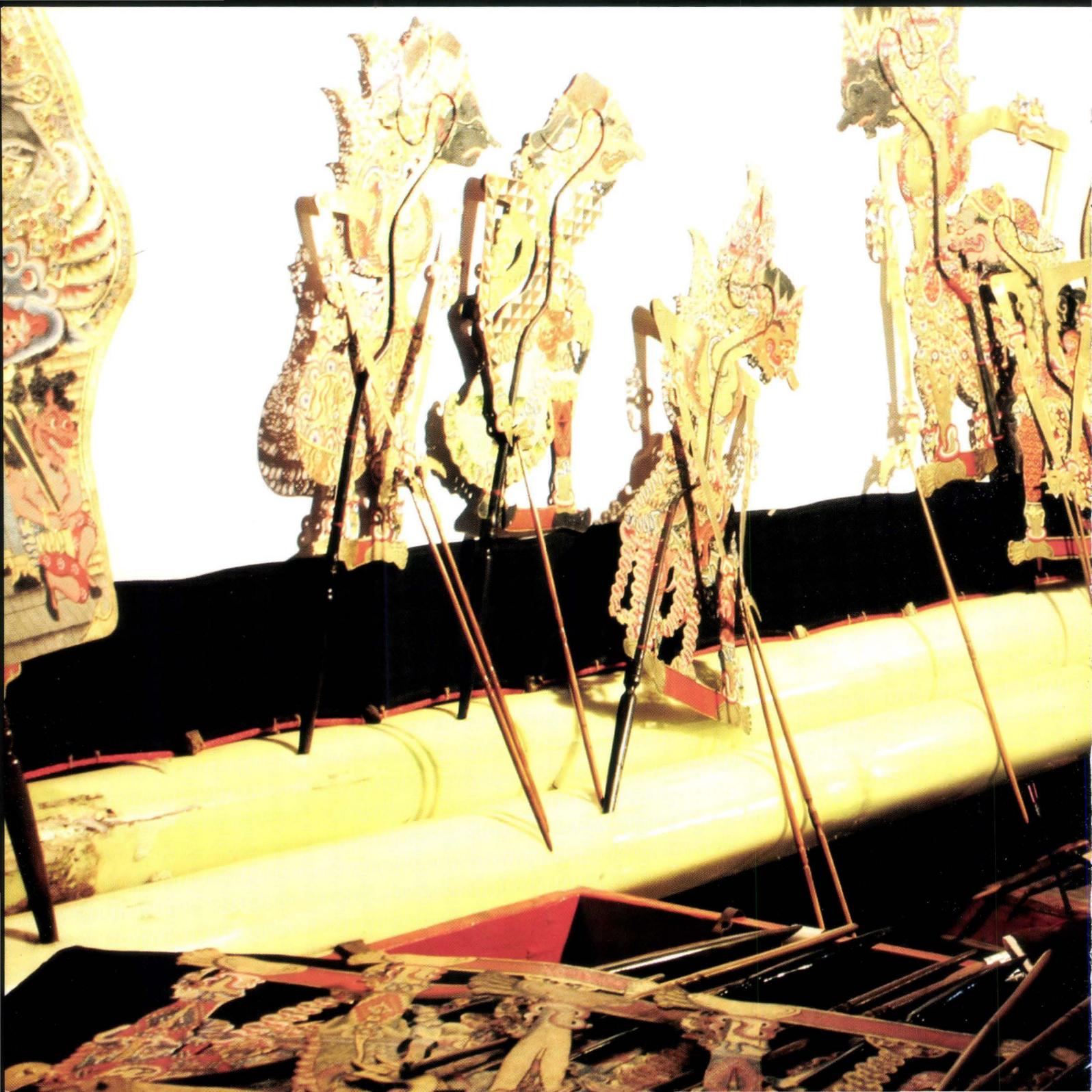


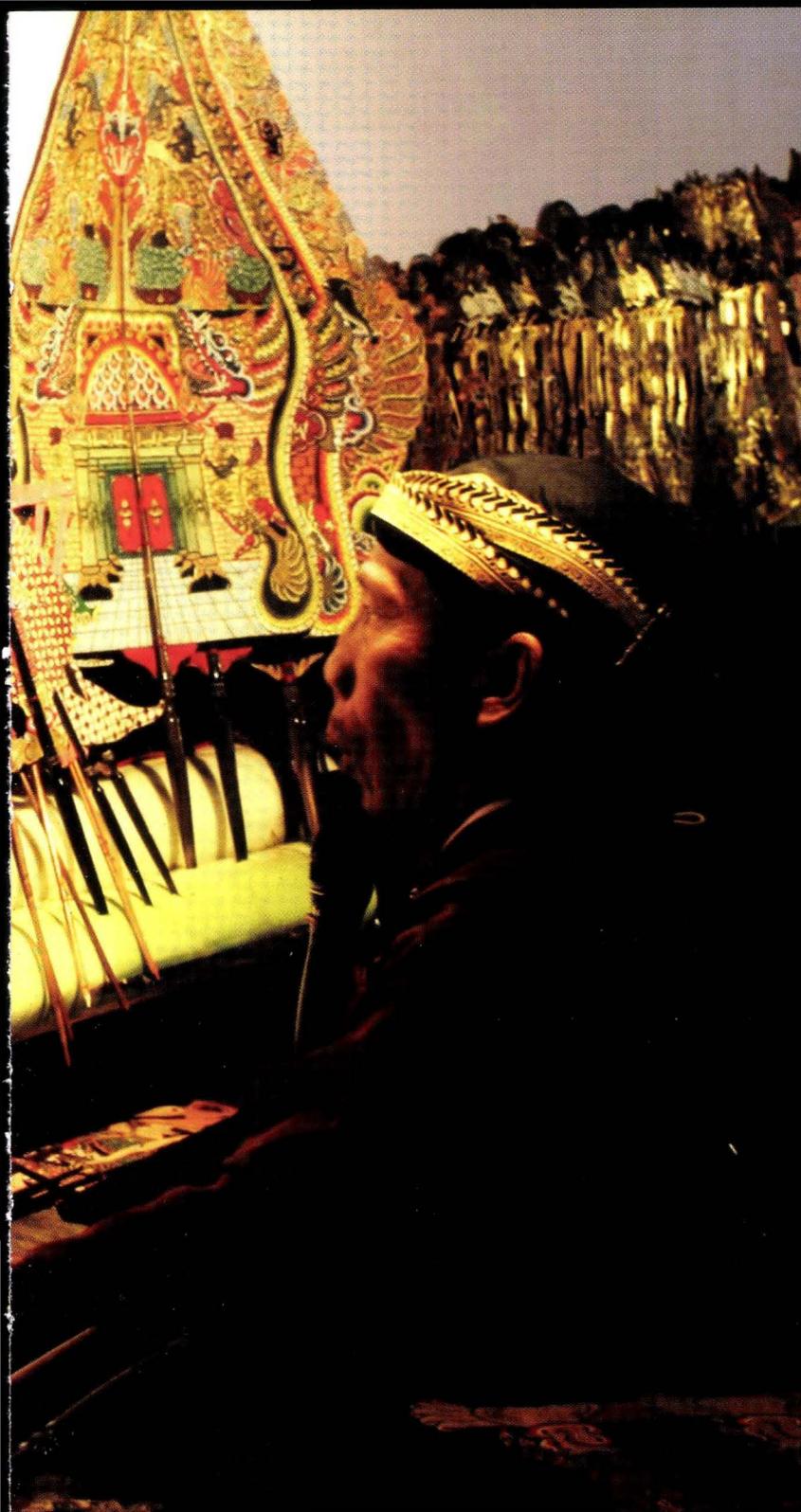
Buku Warisan Budaya Takbenda Indonesia Dalam Daftar UNESCO diterbitkan oleh
Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tidak untuk diperjualbelikan









Daftar Isi

7

Pengantar

8

Wayang Indonesia

22

Keris Indonesia

34

Batik Indonesia

50

Angklung Indonesia

62

Tari Saman

74

Noken Papua



Pengantar

Dalam kurun waktu tahun 2008 sampai 2012, enam khasanah budaya Indonesia resmi tercatat dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Empat khasanah, yaitu Wayang Indonesia, Keris Indonesia, Batik Indonesia dan Angklung Indonesia, tercatat dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Dua khasanah lainnya, Tari Saman dan Noken, dalam kategori *Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan membatik sebagai muatan lokal untuk kurikulum sekolah dasar, menengah pertama dan atas, serta kejuruan dan politeknik, yang bekerjasama dengan Museum Batik Pekalongan, juga tercatat dalam daftar UNESCO sebagai program terbaik yang mencerminkan prinsip dan sasaran konvensi. Apresiasi setinggi-tingginya tentu saja patut diberikan kepada pihak-pihak terkait yang telah berupaya keras berjuang untuk mendapatkan pengesahan tersebut.

Sesuai namanya, *Intangible Cultural Heritage* atau Warisan Budaya Takbenda, pengesahan UNESCO terhadap enam khasanah tadi utamanya diberikan karena aspek tradisinya, yang *intangible*, yang memiliki nilai universal luar biasa. Dan pengesahan tersebut, intinya memang ditujukan bagi pelestarian nilai-nilai yang dikandung oleh khasanah-khasanah tersebut, yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan kelestarian alam. Maka, menjadi konsekuensi bersama yang harus kita jalani dalam mengelola warisan-warisan budaya takbenda itu sebagai upaya pelestariannya -- mencakup upaya perlindungan, pengembangan serta pemanfaatannya. Termasuk kewajiban untuk menyampaikan berbagai informasi tentang khasanah-khasanah tersebut demi peningkatan apresiasi masyarakat, baik lewat program komunikasi, promosi, atau pun publikasi, sebagaimana maksud dari penerbitan buku ini.

Wayang Indonesia

Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Intangible
Cultural
Heritage

Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage
has incorporated

The Wayang puppet theatre

in the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity
upon the proposal of Indonesia

*Incorporation in this List contributes to ensuring better visibility of the intangible cultural heritage
and awareness of its significance, and to encouraging dialogue which respects cultural diversity*

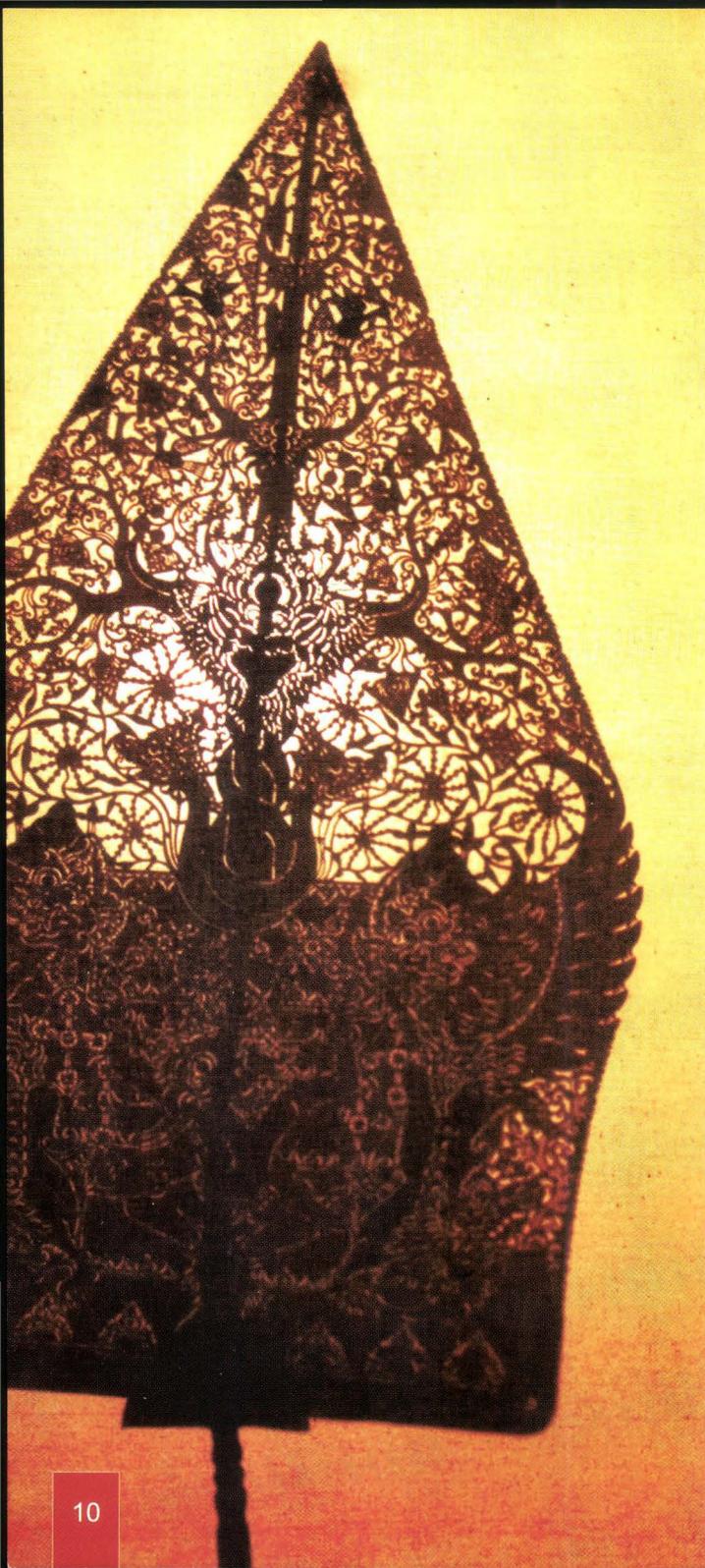
Date

4 November 2008

Director-General of UNESCO

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the Director-General of UNESCO at the time.





Soal Wayang Soal Kemanusiaan

4 November 2008. Wayang Indonesia resmi tercatat dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO untuk kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Pengesahan UNESCO itu, utamanya karena nilai dan makna yang terkandung dalam wayang. Yang *intangible*. Dan juga, karena ajaran tentang moral, etika, ketuhanan dan budi pekerti yang kerap disampaikan dalam pertunjukan wayang. Karena wayang, memang bukan sekadar tontonan. Wayang juga sebuah tuntunan. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, wayang sudah menjadi semacam “Kitab Undang Undang Hukum Dharma”. Wayang menuntun manusia meniti jalan kehidupannya. Antara *sangkan* (asal) dan *paran* (tujuan), menuju Yang Abadi (Tuhan). Nilai, makna dan ajaran wayang itu, bersifat universal. Wayang adalah soal pembelajaran hidup. Soal kemanusiaan umat manusia.





Gaya Berkembang Pertunjukan Berubah

UNESCO mengidentifikasikan Wayang Indonesia sebagai seni pertunjukan boneka dengan iringan corak musik yang khas dan kompleks. Budaya wayang berasal dari Pulau Jawa, kemudian menyebar ke beberapa pulau lainnya, seperti Lombok, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Dalam dinamikanya itu, berbagai gaya lokal pun telah dikembangkan. Wayang akhirnya dikenal dalam keragaman bentuk, ukuran, gaya, atau jenisnya. Secara umum, ada wayang trimatra (wayang golek dan *klithik*) serta wayang dwimatra (wayang kulit). Dalam pertunjukan wayang, dalang memegang peran penting sebagai penyampai pesan moral dan etika. Saat ini pertunjukan wayang masih populer. Namun, untuk bersaing dengan hiburan modern, lakon dan alur cerita kadang dikorbankan. Iringan musiknya pun berubah, diganti dengan lagu-lagu pop, sehingga dianggap menghilangkan beberapa fitur khas wayang.





Bayang-bayang Refleksi Diri

Ada yang bilang, istilah *wayang* itu berasal dari Bahasa Jawa. Artinya, “bayang”. Pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang, pada *kelir* (layar) dari boneka-boneka kulit dwimatra yang ditatah, yang kemudian juga biasa disebut dengan wayang. Bayang-bayang itu tercipta sebagai siluet dari sinar *blencong* yang datang dari arah belakang boneka kulit tadi --yang ditonton pada pertunjukan wayang seharusnya memang bayang-bayangnya itu. Dalang, pesinden dan para pemain gamelannya, berada di seberang lainnya dari penonton, yang dibatasi oleh *kelir*. Pertunjukan wayang (*wewayangan*) akhirnya dimaknai sebagai pertunjukan tentang “bayang-bayang” manusia. Tentang refleksi diri manusia. Baik sebagai individu, anggota masyarakat, atau dalam hubungan keberadaannya dengan alam dan Sang Pencipta.





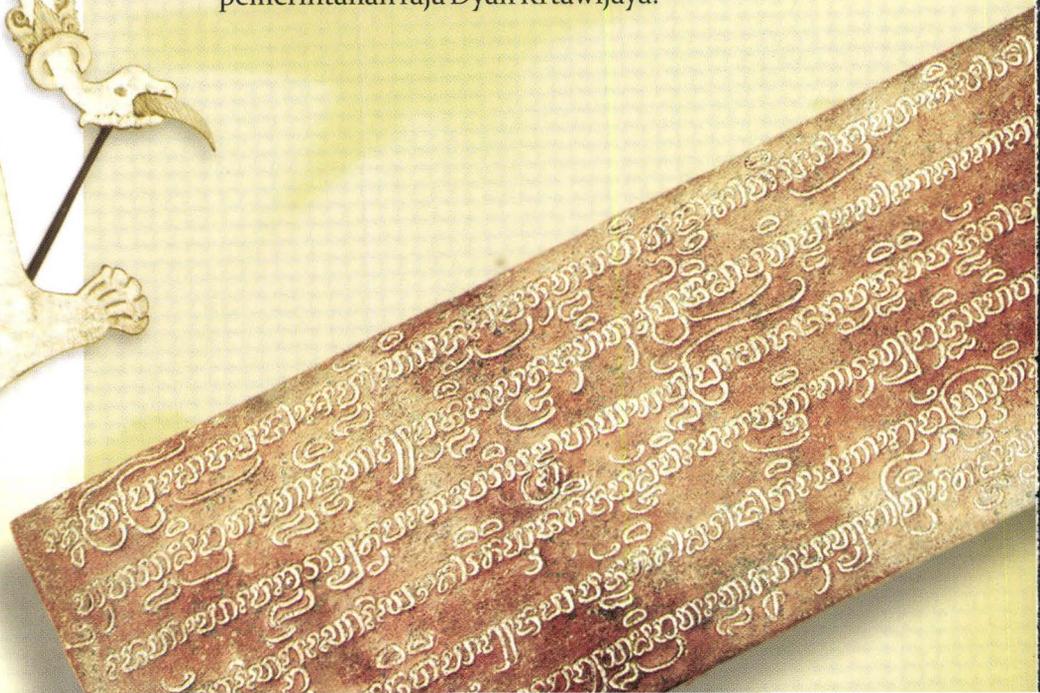
Transformasi Fungsi Tetap Mistis

Di masa lalu wayang berperan sebagai media pemujaan kepada arwah leluhur. Dalam konteks ini kata *wayang* dikatakan berasal dari *hyang*, yang berarti roh, zat atau adikodrati. Pada awal abad ke-11 Masehi, sebagaimana yang disebutkan dalam Kakawin Arjunawiwaha karya Mpu Prapanca, telah terjadi transformasi fungsi wayang dari sarana pemujaan menjadi seni pertunjukan. Meski demikian, tetap tak terlepas dari peran adat dan kepercayaan masyarakat. Nilai sakral wayang sebagai seni pertunjukan hingga kini masih terlihat di tengah masyarakat Jawa pada upacara-upacara adat, seperti *ruwatan*, *nyadran*, bersih desa, pernikahan atau khitanan. Di sini pertunjukan wayang dipercaya memiliki kekuatan magi-mistis. Untuk sebuah tujuan dan harapan. Tentang keselamatan, keberkahan, kesehatan, atau kesucian batin.



Kepada Dewa Kepada Leluhur

Kata *wayang* tertua disebutkan dalam Prasasti Wukajana yang beraksara dan berbahasa Jawa Kuno. Prasasti ini tidak berangka tahun. Berdasarkan aksaranya, mungkin dari masa pemerintahan raja Mataram Kuno, Rakai Watukura Dyah Balitung, sekitar abad ke-9 sampai 10 Masehi. Prasasti Wukajana jelas menyebutkan adanya pertunjukan wayang dengan lakon Bhima Kumara (masa muda Bima) yang dipentaskan dalam upacara penetapan suatu daerah menjadi *sima*. Daerah perdikan atau bebas pajak. Pertunjukan wayang itu ditujukan buat dewa atau arwah leluhur (*mawayang buatt hyang*). Selain Prasasti Wukajana, istilah *wayang* juga ditemukan pada Prasasti Waringin Pitu --koleksi Museum Nasional-- yang beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, berangka tahun 1369 Saka atau 1447 Masehi. Dari masa pemerintahan raja Dyah Krtawijaya.



Ragam Kisah **Berbagai Sumber**

Abad ke-13 sampai 16 Masehi. Wayang pernah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada periode itu tumbuh sumber berbagai karya sastra Jawa Kuno berbentuk kakawin yang bersumber dari Mahabharata dan Ramayana, yang kemudian digunakan sebagai kisah-kisah pewayangan. Antara lain Arjunawiwaha, Bharatayudha, Kresnayana atau Gatotkacacraya. Di masa itu lahir pula karya sastra lokal yang kelak menjadi sumber kisah pewayangan: Cerita Panji atau Menak. Dalam perkembangannya, muncul kisah-kisah *carangan* yang tetap berinti cerita pada Mahabharata atau Ramayana. Setelah abad ke-19 Masehi barulah muncul berbagai lakon wayang melalui adaptasi sosial-budaya dan berdasarkan sastra sejarah (*babad*). Selanjutnya, kisah wayang lahir dari berbagai peristiwa pergerakan nasional atau kitab suci.



Dewa pun Tak Sempurna

Kalau dihitung lengkap, paling tidak ada 700-an tokoh wayang. Namun dalam pagelaran wayang, biasanya yang dihadirkan cuma sekitar 200 tokoh. Kurang lebih 30 tokoh di antaranya berasal dari kalangan dunia atas, seperti para dewa-dewi, tokoh setengah dewa, tokoh titisan (*avatara*), atau raksasa-raksasi --tokoh lokal yang selalu ditunggu kemunculannya adalah para Punakawan, yang tidak dijumpai pada naskah asli Mahabharata atau Ramayana asal India. Karakter tokoh-tokoh wayang merupakan cerminan sifat-sifat manusia. Penggambarannya ada yang baik, ada yang jahat, tidak selamanya baik, atau tidak selamanya jahat. Filosofi wayang memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Tokoh-tokoh wayang selalu memiliki kekurangan, bahkan para dewa sekalipun. Kesempurnaan, hanya milik Sang Pencipta.





Figur Sentral Penghubung Makrokosmos

Tanpa dalang pertunjukan wayang tidak berarti apa-apa. Dalang adalah figur sentral. Di tangan dalang, tokoh-tokoh wayang seperti bernyawa. Memancarkan karakternya masing-masing. Jalan cerita, seperti menjadi nyata. Dalanglah yang menuturkan kisah wayang, memimpin gamelan pengiring dan menyanyikan lagu (*suluk*). Mengajak penonton untuk memahami suasana dan menangkap pesan-pesan yang disampaikan. Dalam pagelaran wayang, dalang menjalani peran sebagai komunikator, penghibur, pendidik dan penerang, sekaligus kritikus sosial. Dengan perannya itu, di masa lalu, dalang menempati posisi dan status sosial yang terhormat di tengah masyarakat. Dalang dipandang sebagai penghubung manusia dengan *buana ageng* atau makrokosmos. Dan juga, penghubung dunia realitas dengan dunia spiritual.

Dari Gaya Sampai Lakon

Wayang sangat terbuka dengan berbagai kemungkinan. *Pakem* wayang yang terkait tradisi senantiasa memperoleh roh dan penafsiran baru sesuai zamannya. Perubahan dan perkembangan yang terjadi itu mencakup fungsi, lakon, sarana pendukung atau kreasi bentuk wayang. Dan akhirnya wayang, banyak ragamnya. Dalam artian gaya atau wilayah budaya, ada wayang kulit Cirebon, wayang kulit Jawa Tengahan (Surakarta dan Yogya), wayang Bali, Sasak, Banjar atau Palembang. Dari segi bentuknya, ada wayang kulit, wayang golek, wayang *beber*, wayang *suket*, wayang *klithik*, atau wayang kertas. Sementara dari jenisnya, ada wayang boneka, wayang orang, wayang topeng, wayang komik, wayang multimedia atau wayang animasi. Adapun dari segi lakonnya, ada wayang purwa, *carangan*, *gedhog*, *menak*, *suluh*, *wahyu*, atau wayang kancil.





Kreativitas Berkembang Merentang Zaman

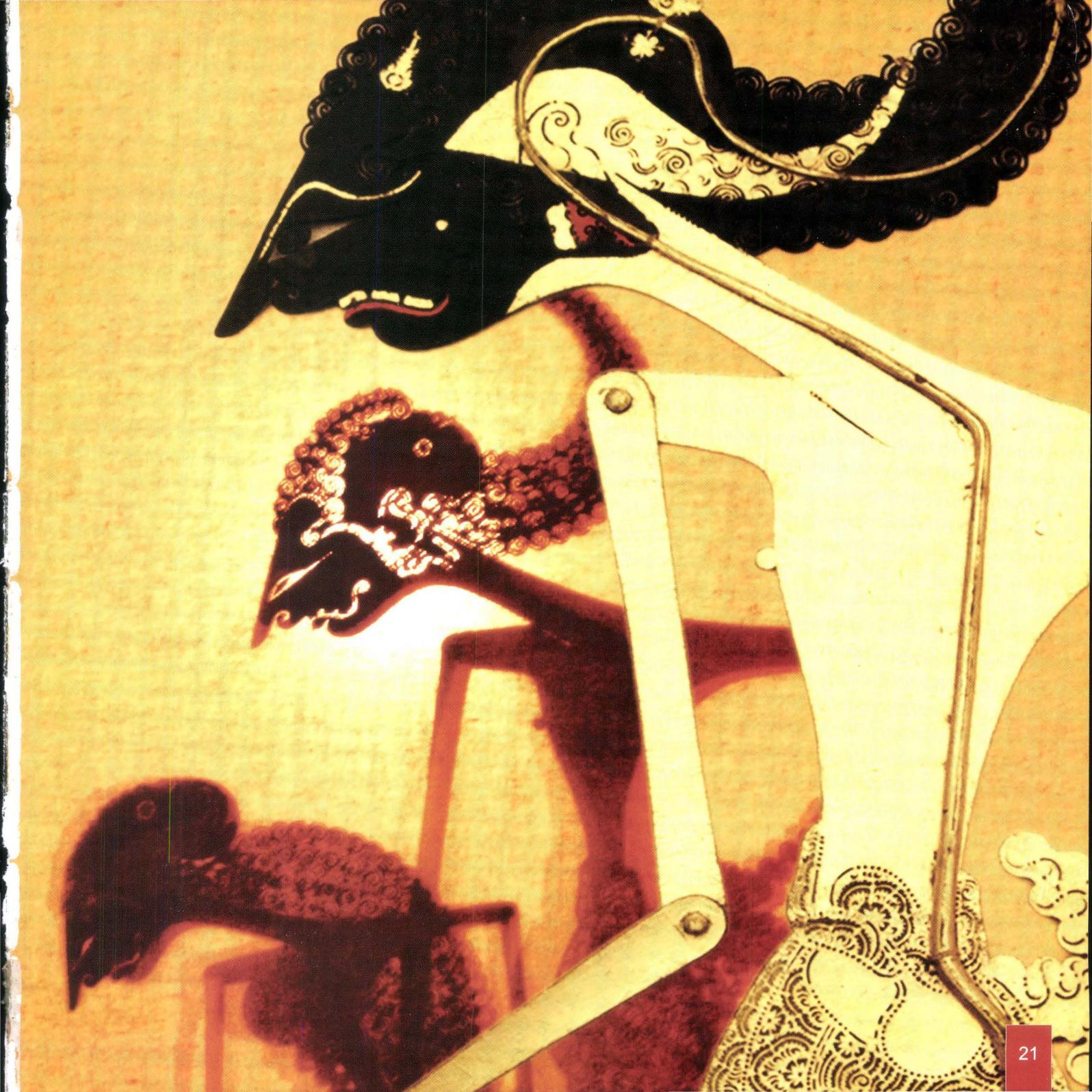
Perubahan yang terjadi pada wayang seringkali dikhawatirkan. Kadang dianggap sebagai suatu degradasi. Profanisasi fungsi wayang semata menjadi sebuah kesenian dipandang sebagai terkikisnya nilai-nilai sakral dan makna sejati wayang. Dalam dramaturgi wayang, *pakem* pedalangan dengan nilai *wingit*-nya yang dulu dianggap sebagai harga mati, kini dirasakan lebih membumi karena tuntutan zaman. Sentuhan dalang yang kaya akan *sanggit* (kreativitas), sering dianggap sebagai penyebabnya. Namun wayang, mencerminkan budaya masyarakat pendukungnya. Zaman berubah. Kebudayaan berkembang. Kreativitas terhadap wayang adalah gambaran manusia dalam mengembangkan kebudayaannya. Ketika manusia selalu ingin merefleksikan dirinya, wayang pun mewujudkannya. Wayang selalu dapat merentang zaman.



Lestari Seiring **Kesadaran Diri**

Kelestarian wayang tak perlu dikhawatirkan. Tak perlu proses nasionalisasi dalam mengembangkannya. Wayang akan tetap lestari dalam konteks sosio-kulturalnya di tengah masyarakat. Bahwa esensi sejati wayang akan terabaikan terkait relevansinya dengan kekinian, adalah kekhawatiran yang tak berdasar. Nilai, makna dan ajaran wayang, bagaimana pun bersifat universal. Tak lekang dipupus masa. Ukuran nilai masa lalu boleh berbeda dengan masa kini. Namun nilai-nilai positif wayang dalam memaknai kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, atau dalam hubungannya dengan alam dan Sang Pencipta, tetap berlaku hingga ke depan. Nilai, makna dan ajaran wayang tentang ketuhanan, etika, moral dan budi pekerti, akan terus melekat dan memancar. Selama manusia memiliki kesadaran akan diri dan keberadaannya.





Keris Indonesia

Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda



Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage
has incorporated

The Indonesian Kris

in the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity
upon the proposal of Indonesia

*Incorporation in this List contributes to ensuring better visibility of the intangible cultural heritage
and awareness of its significance, and to encouraging dialogue which respects cultural diversity*

Date

4 November 2008

Director-General of UNESCO

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the Director-General of UNESCO at the time.



Sarat Nilai Sarat Makna

4 November 2008. Keris Indonesia resmi tercatat dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO untuk kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Pengesahan tersebut merupakan sebuah pengakuan terhadap arti penting keris bagi kehidupan manusia secara universal. Dan keris, memang sarat akan nilai-nilai. Sarat akan makna. Keris merupakan perwujudan obyektivitas ide, nilai, norma, peraturan, atau perilaku bermasyarakat. Keris memiliki kaitan maknawi simbolik yang lebih abstrak dan filosofis. Filosofi keris mengajarkan kepada kita tentang nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, etika atau estetika. Tentang penyatuan diri dengan Sang Pencipta, pencapaian kesempurnaan hidup, hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan alamnya, atau tentang perilaku arif-bijaksana.





Senjata Khas Benda Pusaka

Identifikasi UNESCO menjabarkan keris sebagai senjata khas Indonesia. Berbentuk pisau atau belati. Ada yang berlekuk, dan ada yang lurus. Gagang keris, biasanya terbuat dari kayu atau gading. Tak jarang dihiasi dengan emas yang berlimpah. Keris digunakan dalam upacara-upacara adat, dan dapat menunjukkan status sosial pemiliknya. Di Pulau Jawa keris sudah dikenal sejak abad ke-10 Masehi. Dari Jawa, budaya keris selanjutnya menyebar ke berbagai wilayah Nusantara dan Asia Tenggara. Sebagai senjata, keris dianggap memiliki kekuatan magis, dengan mitologi dan aspek spiritual yang melatarinya. Keris akhirnya memang bukan sekadar senjata. Keris menjadi benda pusaka yang dipandang suci dan keramat, yang dapat melindungi pemiliknya dari pengaruh jahat. Di sini sang empu pembuat keris menjadi tokoh terhormat di tengah masyarakat karena memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menghasilkan keris yang bertuah.

Alat Bilah **Benda Sajian**

Keris sebenarnya sudah dikenal lebih awal lagi. Paling tidak sejak abad ke-9 Masehi, di Jawa, sebagaimana yang terlihat pada pahatan relief Candi Borobudur. Sumber sejarah tertua yang menyebutkan tentang keberadaan keris, adalah sebuah prasasti perunggu dari Karang Tengah, berangka tahun 748 Saka (826 Masehi). Prasasti itu menyebutkan keris (*kres*) sebagai salah satu saji-sajian dalam upacara penetapan Poh sebagai *sima*, daerah perdikan atau bebas pajak. Dalam Prasasti Humanding (875 Masehi), istilah *kres* juga disebutkan sebagai suatu alat yang berbentuk bilah. Data prasasti lainnya rata-rata memang menyebut keris dengan istilah *kres*, dalam konteks Bahasa Sanskerta. Ini berarti, kata keris berasal dari Bahasa Sanskerta, *kres*. Penyebutannya kemudian berubah menjadi *kris* dalam Bahasa Jawa Kuno, untuk kemudian menjadi keris dalam Bahasa Jawa Baru. Dan selanjutnya, diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia.





Sentuhan Seni Identitas Diri

“Di Jawa, setiap laki-laki sejak umur tiga tahun sampai dengan orang tua, baik orang kebanyakan maupun berada, mengenakan keris yang pegangannya diukir indah. Dibuat dari emas, cula badak, atau gading gajah. Apabila mereka bertengkar, maka dengan cepat masing-masing telah siap dengan kerisnya”. Gambaran musafir Cina, Ma Huan, tentang masyarakat Jawa pada masa Majapahit itu menjelaskan, keris sudah menjadi bagian dalam keseharian orang Jawa. Orang Jawa selalu membawa keris. Menjadi bagian yang tak terpisahkan dari busana mereka. Dan akhirnya keris, menjadi simbol status sosial pemiliknya. Keris pun diberi sentuhan-sentuhan seni. Diukir dengan hiasan-hiasan tertentu sehingga menjadi identitas diri si pemiliknya. Bahkan, secara simbolik, keris dapat mewakili mempelai pria dalam suatu pernikahan.



Piranti Perlindungan Penuh Tuah

Keris sebagai senjata mungkin berkonotasi kekerasan. Istilah keris akhirnya sering terdengar dengan pengertian yang diperhalus sebagai *ke*, dari kata *kekeran* yang berarti pagar, penghalang, atau pengendalian; dan *ris*, dari kata *aris*, yang berarti tenang, sabar, halus atau lemah-lembut. Di sini pengertian keris menjadi berarti “piranti perlindungan atau pengendalian diri dalam perilaku yang tenang, sabar, halus atau lemah lembut”. Pengertian ini menyiratkan adanya kepercayaan terhadap keris yang mampu memagari pemiliknya dari ancaman fisik maupun non-fisik. Bagi orang Jawa, keris memang bukan senjata sembarangan. Keris bertuah hanya dapat dibuat oleh Mpu yang memiliki kesaktian. Pemilik keris percaya, ia menerima *kawung* (andil rasa) yang memancarkan kewibawaan dari Sang Mpu.





Muatan Nilai **Acuan Perilaku**

Namun keris, bukan sekadar senjata. Keris lebih merupakan benda penting karena memiliki muatan nilai yang menjadi acuan khusus, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau masyarakat. Spiritualisme orang Jawa, misalnya, tercermin dari kecondongan bilah keris terhadap *ganja* atau pegangannya. *Lungguhing duwung*, atau posisi duduknya bilah keris pada *ganja*, merupakan perwujudan dari sikap bungkuk bersemedi, duduk dengan tenang menyembah Tuhan Yang Maha Esa. *Lungguhing duwung* adalah sikap hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam bentuk perenungan dan pengendalian diri terhadap nafsu duniawi. Aspek mistik-religius orang Jawa juga terlihat dari filosofi kesatuan keris dengan *warangka* atau sarungnya. Keris dan *warangka* adalah simbol *manunggaling kawula gusti*. Penyatuan diri manusia dengan Sang Pencipta.

Pencapaian Estetika Manifestasi Jiwa

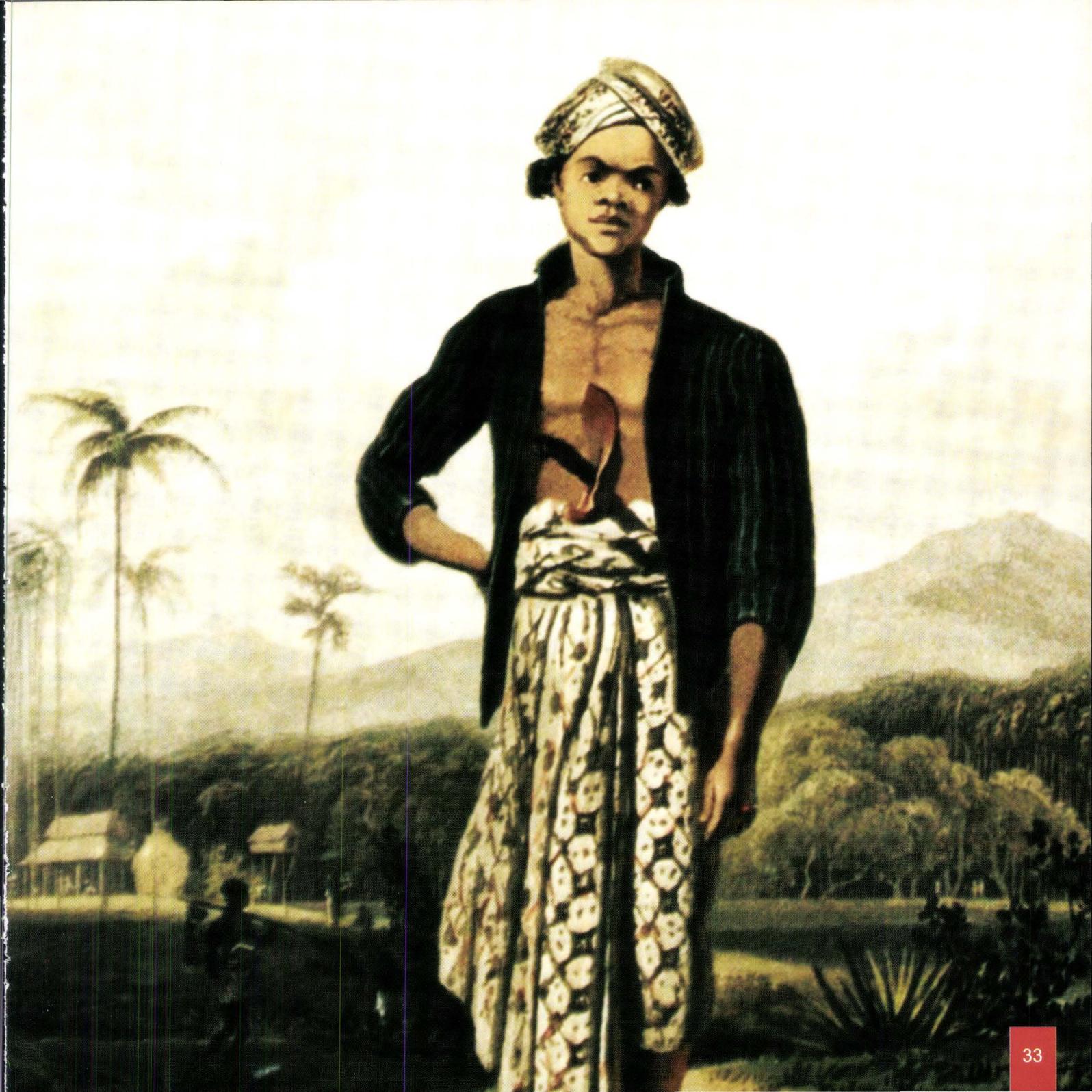
Sebagai sebuah karya seni, nilai-nilai estetika sebuah keris pun sarat dengan makna. Keindahan keris bukan semata untuk dilihat (*tontonan*), namun juga lekat dengan pemenuhan aturan dan kaidah-kaidah (*tatanan*) yang dihasilkan dari kedalaman religius-magis-mistis tertentu, untuk kemudian menjadi pedoman (*tuntunan*) bagi perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Keindahan keris merupakan sebuah pencapaian estetika yang tak kasat mata. Hanya dapat ditangkap melalui kehalusan rasa. Proses pencapaian artistik sebuah keris merupakan manifestasi kejiwaan diri manusia dalam mewujudkan keselarasan dan keserasian hidupnya. Untuk menuju kesempurnaan, dengan kedalaman makna yang mutlak.



Budaya Menyebar dari Nusantara

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, keris memang merupakan karya *tosan aji* yang paling menonjol. Dapat dikatakan, keris adalah warisan budaya asli yang telah membentuk identitas dan karakter masyarakat Nusantara. Budaya keris awalnya berkembang di Keraton Surakarta terutama pada masa pemerintahan Paku Buwono VII, IX dan X. Dari Jawa, kemampuan membuat keris kemudian menyebar ke berbagai daerah lainnya di Nusantara. Bahkan terbukti, sampai ke Semenanjung Malaya, Brunei, Filipina, Kamboja dan Thailand. Di berbagai wilayah penyebarannya itu, umumnya keris juga dianggap sebagai benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan magi-mistis. Dan tentu pula, sebagai benda seni yang melambangkan status sosial serta identitas pemilikinya.





Batik Indonesia

Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda



Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage
has inscribed

Indonesian Batik

on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity
upon the proposal of Indonesia

*Inscription on this List contributes to ensuring better visibility of the intangible cultural heritage
and awareness of its significance, and to encouraging dialogue which respects cultural diversity*

Date of inscription

30 September 2009

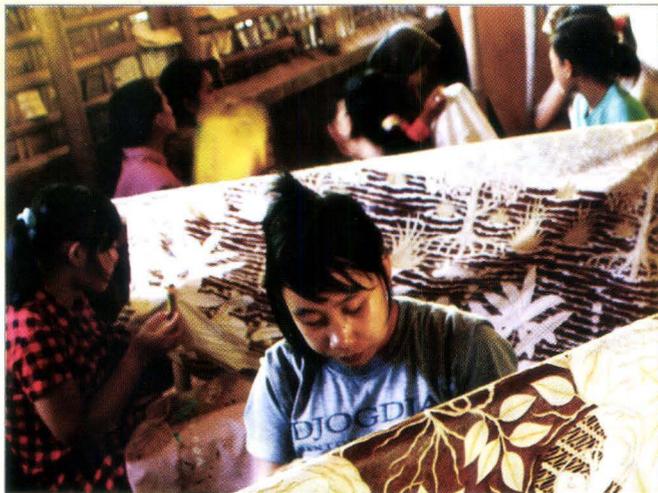
Director-General of UNESCO

A handwritten signature in black ink, likely belonging to the Director-General of UNESCO at the time of inscription.



Ajaran Hidup Nilai Kemanusiaan

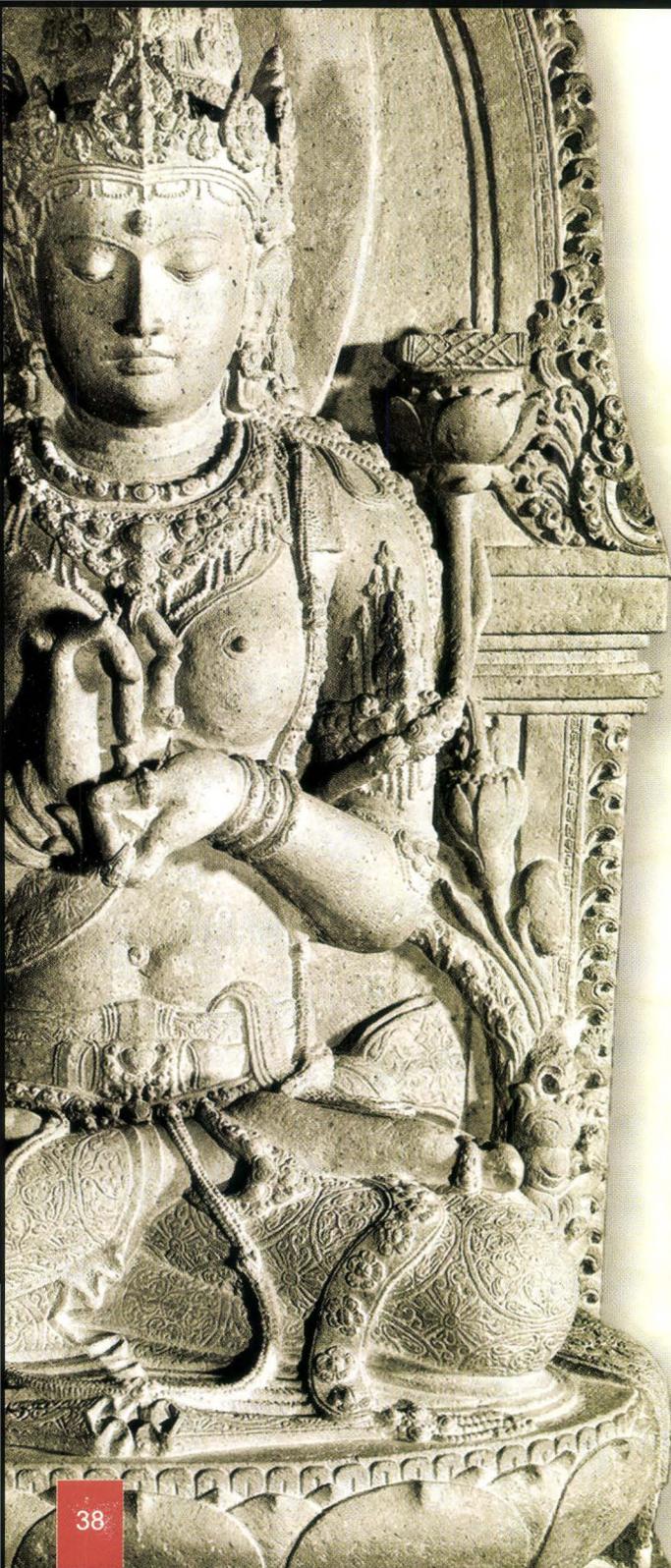
30 September 2009. UNESCO mengesahkan Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda untuk kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Kain bermotif yang dibuat dengan *canthing* dan cap itu dianggap memiliki kekhasan sebagai sebuah budaya. Utamanya karena mengandung nilai-nilai universal tentang kehidupan manusia. Filosofi batik merupakan pesan-pesan dan ajaran tentang norma, perilaku dan budi pekerti manusia dalam menjalani kehidupannya. Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan seni dan budaya yang terkait, telah mampu dijaga kelestariannya hingga bisa bertahan selama berabad-abad. Batik diwariskan secara turun-temurun. Mempengaruhi perilaku kehidupan manusia-masyarakat.





Dari Lahir Sampai Mati

Batik bukan sekedar kain bercorak. Teknik, makna dan budaya yang melingkupi tradisi pembuatan kain dengan cara menera dan menuliskan *malam* dengan alat *canthing* atau cap itu, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dari lahir sampai mati. Bayi yang baru lahir dibungkus (*dibedong*) kain batik yang dihiasi simbol-simbol keberuntungan. Dan orang mati, diselimuti batik saat menjelang dikuburkan. Batik juga dipakai sebagai pakaian sehari-hari secara rutin untuk bekerja atau ke sekolah. Sementara motif khusus digunakan dalam perayaan pernikahan, kehamilan, atau dalam pertunjukan wayang dan seni lainnya. Batik bahkan memainkan peran sentral dalam ritual tertentu di keraton, seperti prosesi *Labuan*. Tradisi batik seperti itulah yang diidentifikasi UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda.



Dikenal Lama Sudah Populer

Batik dipercaya sudah ada sejak zaman Kediri-Singhasari. G.P. Rouffaer melaporkan bahwa pola *Gringsing* sudah dikenal sejak abad ke-12 Masehi di Kediri. Dari masa Singhasari, detil ukiran kain yang menyerupai pola batik terlihat dikenakan oleh arca Prajnaparamitha, Dewi Kebijakan Buddha. Batik kemudian menjadi sangat populer pada awal abad ke-19 Masehi. Dalam literatur Eropa, batik pertama kali diceritakan dalam buku Sir Thomas Stamford Raffles, yang berjudul *History of Java*. Diceritakan, seorang saudagar Belanda, Van Rijekevorsel, pada tahun 1873 menghibahkan selembar batik --yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia-- ke museum etnik di Rotterdam. Popularitas batik mencapai puncaknya pada pameran Exposition Universelle di Paris, tahun 1900. Saat itu batik begitu memukau para seniman dan publik pengunjung.







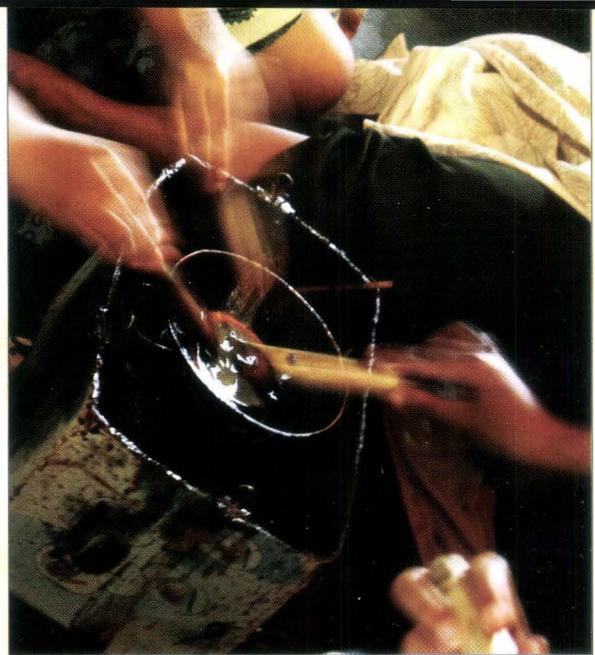
Asing-Lokal Selaras Berpadu

Batik adalah mahakarya Bangsa Indonesia yang merepresentasikan wajah keindonesiaan. Hal ini bisa kita lihat dari perkembangan motif batik itu sendiri yang paralel dengan perkembangan budaya Indonesia. Motif awal batik mewakili pengaruh Hindu dan Buddha, seperti yang terlihat pada arca-arca masa klasik. Motifnya terbatas pada bentuk-bentuk kotak, lingkaran, bunga sederhana, binatang, bentuk tertutup, atau garis-garis miring. Dalam masa Islam terdapat motif-motif kaligrafik. Selanjutnya batik juga menyerap berbagai pengaruh luar. Warna merah dan gaya phoenix, serta motif Mega Mendung misalnya, berasal dari Cina. Warna biru dan motif bunga seperti tulip, gedung atau kereta kuda, merupakan pengaruh Eropa. Motif-motif pengaruh asing itu tersebut selaras berpadu dengan berbagai tradisi lokal. Menjelma bentuk sebagai seni Batik Indonesia. Lantas, menjadi jatidiri budaya bangsa.



Buah Keindahan dari Kesabaran

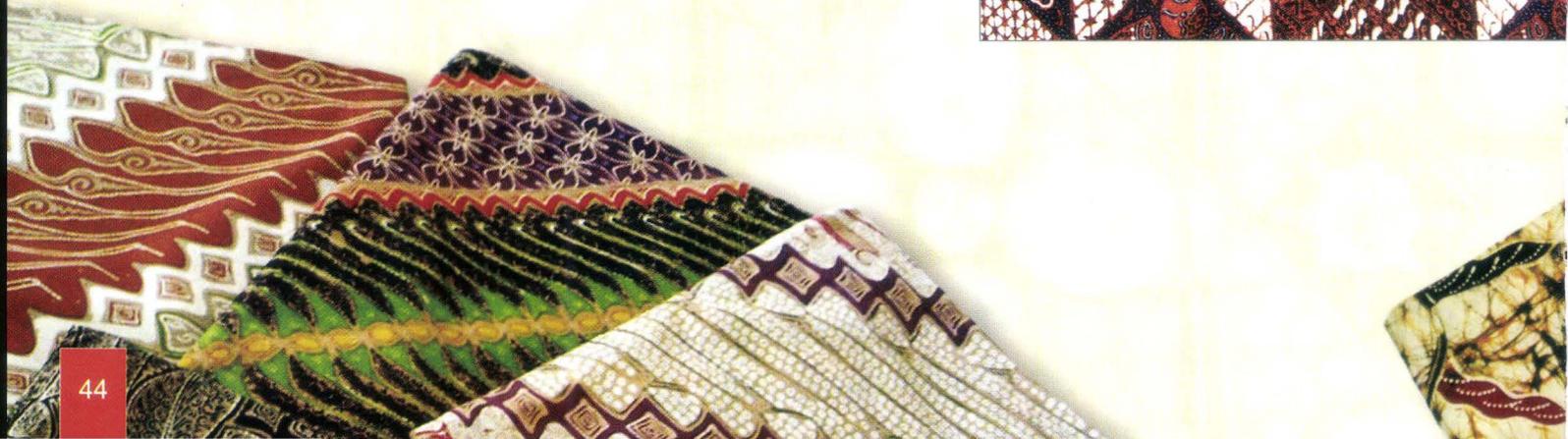
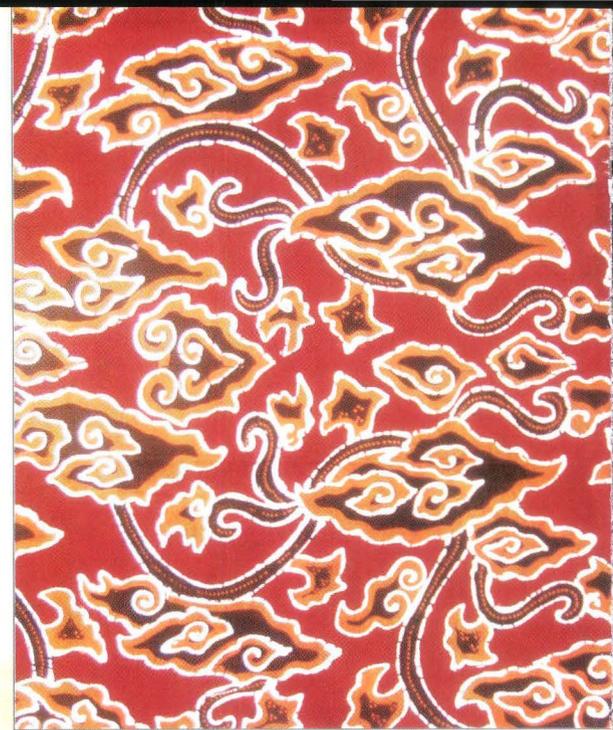
Pernahkah membayangkan bagaimana perjuangan para pembatik tradisional untuk bisa mempersembahkan sehelai kain batik nan cantik? Bukan sebuah proses instan tentunya. Dimulai dari proses awal, yaitu membuat desain atau motif batik (*molani*) hingga proses paling akhir, membersihkan atau meluruhkan *malam* (*nglorod*) dengan cara merendamnya dalam air mendidih. Paling tidak ada 12 tahapan yang harus dilalui sang batik. Semuanya makan waktu sekitar 2-3 bulan, atau bahkan setahun. Tak dapat dipungkiri bahwa ketelitian, ketekunan dan kesabaran menjadi sangat dibutuhkan saat membatik. Jika ada sedikit kesalahan, seperti cairan malam yang *mblobor* atau keluar dari pola, dia dianggap gagal. Harus ditusir mulai dari awal lagi. Jadi, memang cuma ketelitian dan kesabaran seperti itu yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah keindahan.





Aneka Motif Berjuta Makna

Bukan cuma sekedar aneka motif cantik dan indah dipandang mata, batik juga mengandung berjuta makna dan harapan. Pada masa lalu, pemakaian batik selalu disesuaikan dengan filosofi yang melatarinya. Sebuah motif seperti Mega Mendung, misalnya, melambangkan kesuburan dan kehidupan. Sedangkan motif *Slobog* sebaliknya, melambangkan kematian. Batik *Slobog* digunakan untuk menyelimuti jenazah, agar arwah yang meninggal mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam perjalanannya menghadap Tuhan YME. Alangkah lucunya jika kita mengenakannya secara tertukar. Motif Mega Mendung dikenakan saat melayat, dan motif *Slobog* dipakai untuk menghadiri pernikahan. Sebelum kesalahpahaman itu terjadi, mari kita belajar memahami makna berbagai motif dari si batik cantik.



Yang Keraton yang Pesisir

Berdasarkan motif dan warnanya, secara umum batik dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu batik *vorstenlanden* yang juga dikenal sebagai batik pakem, serta batik pesisir. Batik *vorstenlanden* adalah Batik Solo dan Yogyakarta. Ia memiliki kaidah-kaidah baku dalam pembuatannya. Motifnya mengandung berbagai makna filosofis yang berhubungan dengan makrokosmos dan mikrokosmos. Struktur ornamen dan pewarnaannya menunjukkan satu kesatuan unsur yang sangat menarik antara estetika, filosofi hidup, dan keaslian lingkungan tempat desain batik tersebut, yaitu lingkungan kraton. Sedangkan batik pesisir berkembang di luar keraton. Batik ini bersifat fleksibel dan motifnya tidak terlalu mementingkan makna filosofis tapi lebih condong pada pemenuhan selera pasar. Batik pesisir berkembang di sepanjang pesisir utara Jawa, seperti Pekalongan, Lasem, Tuban, Sidoarjo atau Madura; dan juga pesisir Sumatera.



Tiga Negeri Sehelai Kain

Kepiawaian batik beradaptasi melahirkan batik Tiga Negeri. Dinamakan demikian karena dibuat dengan melibatkan tiga kota utama pembuatan batik, terutama dalam proses pewarnaannya. Pada selembar batik tersebut, terdapat tiga warna utama, yaitu merah, biru, dan *sogan* atau kecoklatan. Untuk warna merah, dicelup di Lasem, yang memang terkenal dan unggul dengan pewarnaan merah. Kemudian warna biru, dicelup di Pekalongan, yang unggul dengan pewarnaan biru. Sementara untuk warna *sogan*, dicelup di Solo, yang handal soal pewarnaan *sogan*. Namun konon, ada muatan sosial pada batik Tiga Negeri yang melambangkan meleburnya tiga budaya. Merah dipercaya mewakili warga Tionghoa; biru, warna yang mewakili bangsa Eropa; dan coklat, merupakan representasi dari warga pribumi. Dalam hal ini, masyarakat Jawa.



Awan Hujan Merambah Dunia

Motif batik pesisir yang terkenal di mancanegara adalah Mega Mendung asal Cirebon. Mega Mendung menggambarkan awan sejuk karena hendak hujan. Motif ini merupakan akulturasi tradisi istana Cirebon dengan Cina, yang berawal dari pernikahan Sunan Gunung Jati dengan Ratu Ong Tien pada abad ke-16 Masehi. Dalam pemahaman Taoisme, bentuk awan melambangkan dunia atas. Gambaran dunia luas, bebas, dan mempunyai makna transedental (ketuhanan). Dan di dunia seni rupa Islam, simbol awan digunakan kaum Sufi untuk ungkapan dunia besar atau alam bebas. Dalam perjalanannya, motif Mega Mendung lantas mengalami banyak perkembangan dan modifikasi sesuai permintaan pasar. Dikombinasikan dengan motif hewan, bunga atau yang lainnya. Karena keluwesannya inilah dia terbang bebas. Merambah pentas dunia.





Terseok Langkah di Tengah Gempuran

Gempuran produksi pabrikan “batik” *printing* cukup signifikan mengancam keberlangsungan tradisi batik tradisional. Berbeda dengan batik tulis atau cap yang proses pembuatannya cukup lama dan harganya relatif lebih mahal, “batik” *printing* dapat diproduksi secara massal, mudah, cepat dan murah. Masyarakat akhirnya lebih memilih “batik” *printing*. Para pengrajin juga banyak yang beralih profesi. Produsen batik tradisional terseok langkah. Tak sedikit yang gulung tikar. Agaknya perlu ditekankan di sini, “batik” *printing* bukanlah batik. Ia tidak dibuat sebagaimana halnya batik tulis atau cap yang menggunakan *malam* atau pewarnaan alami. Kualitasnya, jelas berbeda. Pelestarian terhadap tradisi batik tradisional tentu saja harus diupayakan dengan melibatkan berbagai pihak. Para seniman batik juga harus meningkatkan kreativitasnya. Yang cukup penting, perlu ditanamkan kecintaan akan batik tradisional. Lewat even-even edukatif-rekreatif, misalnya.



Tempat Terhormat Keberlangsungan Tradisi

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan untuk memasukkan tradisi batik dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal di daerah yang memiliki warisan budaya batik, seperti kota Pekalongan. Museum Batik Pekalongan memulai program tersebut tahun 2005, bekerjasama dengan otoritas pendidikan kota. Lantas, berkembang ke Kabupaten Pekalongan dan tetangganya, seperti Batang, Pemasang dan Tegal. Efektivitas program ini telah terbukti. Pertama, terjaganya keberlangsungan tradisi membatik yang dipastikan dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Kedua, tumbuhnya apresiasi terhadap tradisi membatik dengan memberinya tempat terhormat dalam kurikulum sekolah di berbagai strata pendidikan formal, mulai dari SD, SMP, SMA atau kejuruan, hingga politeknik. Dan terakhir, meningkatnya kesadaran akan pentingnya tradisi membatik di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Angklung Indonesia

Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Intangible
Cultural
Heritage

Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage
has inscribed

Indonesian Angklung

on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity
upon the proposal of Indonesia

*Inscription on this List contributes to ensuring better visibility of the intangible cultural heritage
and awareness of its significance, and to encouraging dialogue which respects cultural diversity*

Date of inscription
16 November 2010

Director-General of UNESCO

Miwa Bana





Harmoni Kebersamaan **Tabung Bambu**

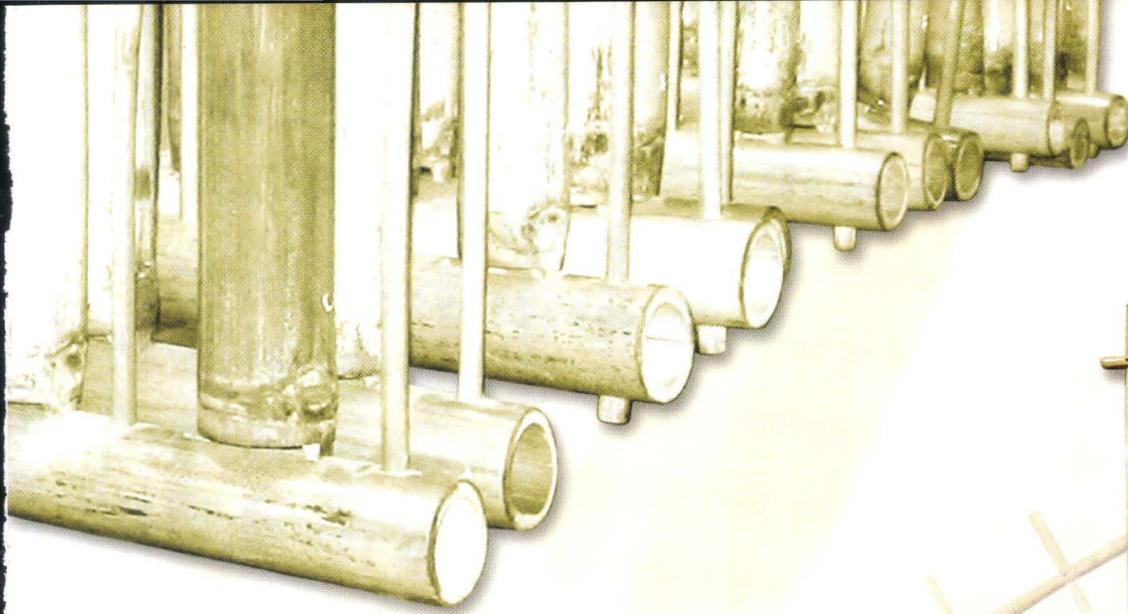
Angklung dianggap penting, khususnya bagi masyarakat Jawa Barat atau Indonesia pada umumnya. Angklung mewakili identitas kultural. Dan, ketika pada tanggal 16 November 2010 UNESCO mengesahkan Angklung Indonesia dalam daftar Warisan Budaya Takbenda untuk kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, tentu saja ada nilai universal luar biasanya. Angklung, seni musik bambu itu, dianggap mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan. Tentang kerjasama dan saling menghormati. Angklung adalah wujud keharomanisan sosial. Tabung bambu angklung tidak dapat berdiri sendiri untuk menghasilkan bunyi-bunyian yang indah. Suara-suara yang merdu. Butuh tabung-tabung lain demi terciptanya nada-nada yang harmonis. Angklung mengajarkan kita: kita tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain. Harmoni tercipta hanya dalam kebersamaan.

Kolaborasi Nada Untuk Tradisi

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia. Terdiri dari 2-4 tabung bambu yang digabung dalam satu bingkai. Diikat dengan tali rotan. Tabung-tabung bambu itu, sebelumnya dipangkas dan dipotong secara hati-hati oleh ahlinya untuk menghasilkan nada-nada tertentu ketika nanti disentuh atau digoyang. Setiap tabung bambu menghasilkan nada tunggal atau kunci nada. Beberapa pemain angklung pun harus berkolaborasi untuk menghasilkan suatu melodi. Bambu hitam khusus untuk angklung dipanen selama dua minggu dalam setahun, ketika bunyi jangkrik mulai terdengar. Batang bambu dipotong setidaknya tiga ruas dari atas tanah untuk memastikan akarnya tidak mati. Terkait tradisi, angklung biasanya dimainkan pada upacara-upacara adat, seperti saat penanaman padi, panen, atau sunatan. Tradisi angklung inilah yang diidentifikasi oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda, dengan nilai terkandungnya.

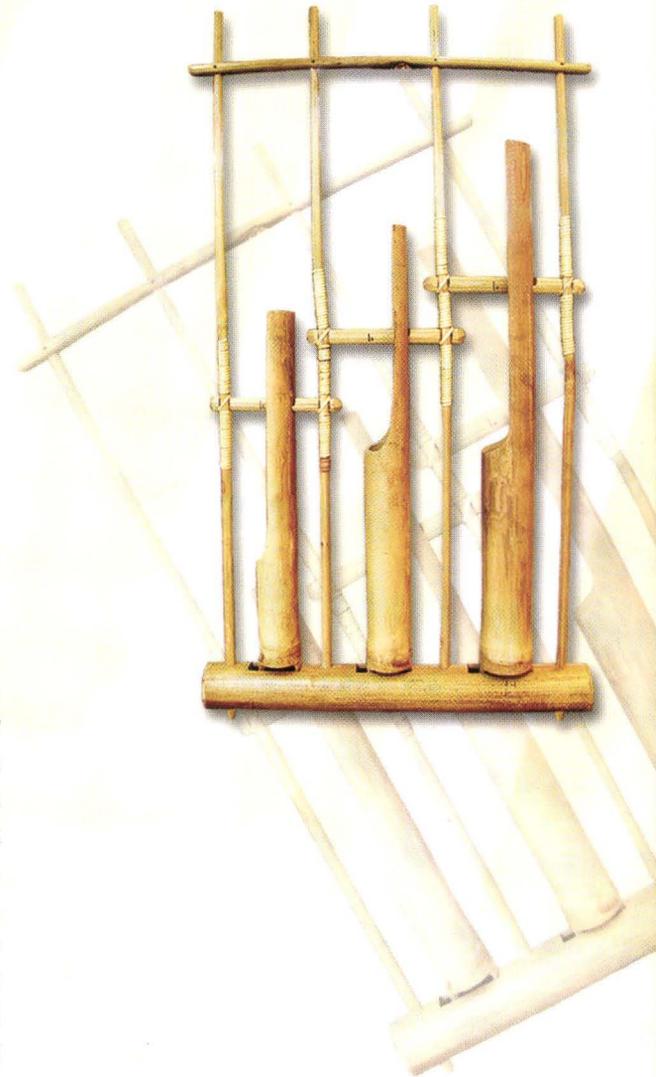






Paduan Suara Alunan Ombak

Angklung, konon, berasal dari kata *angkleung-angkleungan*, yaitu gerakan orang memainkan alat musik bambu agar menghasilkan bunyi “klung”. Padahal dalam kamus Bahasa Sunda, kata *angkleung-angkleungan* berarti hanyut terbawa ombak. Gerakan melenggang-lenggok ke kiri dan kanan untuk menghasilkan paduan suara yang harmonis secara bersama, yang menyerupai benda terombang-ambing terbawa ombak, itulah mungkin yang menjadi asal-muasalnya. Teori lain mengatakan, angklung berasal dari Bahasa Bali, yaitu *angka* yang berarti “nada”, dan *lung* yang berarti “pecah”. Jadi angklung merujuk pada pengertian nada pecah atau nada yang tidak lengkap. Apakah itu sebabnya kenapa angklung idealnya dimainkan bersama untuk saling melengkapi bunyi demi lahirnya harmonisasi? Mungkin saja.



Pemikat Dewi Penyemangat Tempur

Meski populer hingga kawasan Asia Tenggara, angklung telah lebih dikenal sebagai simbol dan identitas kultural masyarakat Sunda. Di masa kerajaan Sunda, angklung telah memainkan peran penting dalam berbagai upacara-upacara resmi kerajaan. Awalnya angklung dipercaya sebagai alat untuk memikat Dewi Sri, yang oleh masyarakat Sunda disebut Nyai Sri Pohaci, untuk turun ke bumi menyuburkan benih padi yang mereka tanam. Itu sebabnya, untuk tradisi ini biasanya angklung dimainkan saat mengawali musim tanam. Namun dalam masa-masa berikutnya, angklung bahkan digunakan juga sebagai penyemangat tempur pasukan dalam situasi perang. Konon, menurut *Kidung Sunda*, angklung pernah dimainkan di saat terjadinya perang Bubat, sekitar abad ke-14 Masehi.





Turun ke Bumi Memberkati Padi

Permainan Angklung Gubrag adalah salah satu tradisi yang bertahan selama lebih dari 400 tahun. Bukti keberadaannya bisa dilihat di Museum Sri Baduga Maharaja, Bandung, berupa peninggalan angklung yang berasal dari abad ke-17 Masehi, yang berasal dari Jasinga, Bogor. Apa istimewanya? Apakah para pemain terjatuh saat memainkannya sehingga terdengar bunyi *gubrag*? Ternyata tidak. Meski dalam Bahasa Sunda *ngagubrag* berarti “jatuh”, *gubrag* di sini, berdasarkan legenda yang dipercaya, dimaknai dengan luluhnya hati Nyai Sri Pohaci saat mendengar keindahan permainan angklung, sehingga dia mau turun ke bumi dan memberkati tanaman padi penduduk. Karena mampu memikat dan meluluhkan hati Sang Dewi, lantas dinamakan Angklung Gubrag. Ini pula yang menyebabkan angklung selalu dimainkan pada upacara *seren taun*, yaitu upacara panen raya yang telah dikenal selama empat abad lebih.



Dari Pentatonik ke Diatonik

Tahun 1938. Angklung mengalami perubahan yang sangat menentukan. Daeng Soetigna menciptakan angklung berdasarkan tangga nada diatonik, alih-alih menggunakan tangga nada pentatonik yaitu *pelog* dan *selendro* yang telah lama dikenal masyarakat Sunda. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh musik Belanda dan Portugis. Sejak itu, angklung digunakan untuk tujuan pendidikan dan hiburan, bahkan dimainkan bersama alat-alat musik Barat dalam orkestra. Daeng tidak hanya berhasil mentransformasikan angklung sebagai alat musik modern sehingga bisa mengakomodasi lagu-lagu pop. Tetapi juga, mengembangkan melodi tiga setengah oktaf sebagai paduan nada sehingga angklung bisa berfungsi sebagai alat musik pengiring. Pola angklung modern inilah yang akhirnya dikenal dengan nama Angklung Daeng atau Padaeng.



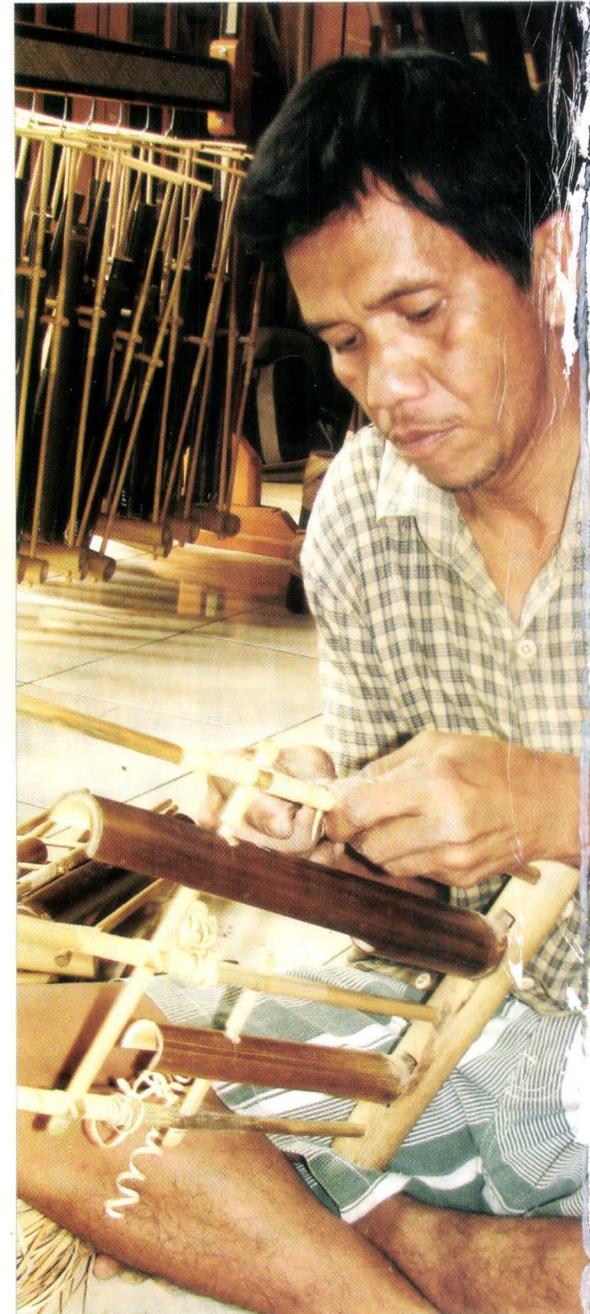
Jatuh Bangun Mempertahankan Tradisi

Perjalanan angklung sebagai alat musik tradisional tidak berjalan mulus. Proses jatuh bangun menandai perkembangannya. Tradisi angklung yang telah dipermodern oleh Daeng Soetigna sempat ditinggalkan orang karena tergerus oleh banjirnya budaya musik modern dan asing yang lebih digemari anak-anak muda. Bertahun-tahun angklung mati suri. Orang lebih memilih memainkan gitar dan piano dalam bermusik ketimbang angklung. Angklung dianggap sebagai wujud produk “jadul” sehingga tidak lagi diminati. Di sekolah, meski disediakan, angklung cuma jadi pajangan dan dimainkan sebagai selingan. Untunglah Udjo Ngalagena, murid Daeng Soetigna, membangun Saung Udjo yang kemudian dikenal sebagai wadah pengembangan dan pelestarian tradisi angklung. Tradisi angklung memang harus lestari. Ini soal keharmonisan hidup umat manusia.



Tradisi Lestari Lingkungan Terjaga

Bahan terbaik untuk pembuatan angklung adalah bambu hitam. Bunyi ideal dihasilkan dari potongan bambu yang tumbuh setidaknya tiga ruas dari atas tanah. Dengan itu, pohon bambu pun akan tetap tumbuh dan akarnya dapat terus berkembang biak. Masalahnya, bambu hitam kini semakin sukar diperoleh. Pohonnya banyak ditebang secara sembarangan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri mebel. Ketersediaan bahan baku untuk pelestarian tradisi angklung mau tidak mau harus dilakukan juga dengan penanaman bibit-bibit bambu hitam, bekerjasama dengan instansi terkait. Yang juga penting, dibutuhkan pelatihan dan penyuluhan untuk memastikan bambu hitam dipanen dengan tetap menjaga kelestariannya. Pelestarian tradisi angklung niscaya seiring dengan kelestarian alam dan lingkungan.





Tari Saman

Warisan Budaya Takbenda
Dengan Kebutuhan Pelindungan Mendesak



Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage
has inscribed

Saman dance

on the List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding
upon the proposal of Indonesia

*Inscription on this List bears witness that its viability is at risk
and that safeguarding measures are elaborated to perpetuate its practice and transmission*

Date of inscription

24 November 2011

Director-General of UNESCO

Irina Bokova





Bahasa Tubuh Penyampai Pesan

24 November 2011. Tari Saman resmi tercatat dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO untuk kategori *Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*. Tari Saman memang sangat menakjubkan. Gerakannya serempak. Tanpa cacat dan cela. Namun pengesahan tersebut, utamanya lebih dikarenakan nilai dan makna yang dikandungnya, yang perlu dilindungi demi kehidupan umat manusia secara universal. Sejatinya Tari Saman merupakan sebuah pengejawantahan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan atau dakwah. Gerakan-gerakan Tari Saman mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, nilai kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan --di bawah panduan seorang yang lazim di sebut syekh, yang menunjukkan bahwa dalam setiap kelompok harus ada pemimpin atau "imam".





Tarian Pria Cermin Keseharian

Tari Saman *Urang Gayo* dimainkan oleh kaum pria. Jumlah penarinya selalu ganjil. Mereka duduk di atas tumit dan berlutut. Posisi penari rapat satu sama lain, membentuk garis lurus. Dipimpin oleh seorang pelatih atau *penangkat*, mereka membuat gerakan-gerakan dinamis, serentak dan harmonis, baik gerakan lambat atau cepat. Gerakan Tari Saman melambangkan kehidupan sehari-hari orang Gayo, dan lingkungan alam mereka. Syair dalam Tari Saman menggunakan Bahasa Arab dan Gayo, berupa pujian-pujian kepada Allah SWT, dakwah, sindiran dan nasehat. Perpaduan warna busana yang dikenakan para penari adalah cerminan perilaku sehari-hari orang Gayo yang selalu *mersik* (berani), *lisik* (rajin) dan *urik* (teliti). Demikianlah identifikasi UNESCO tentang Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda.



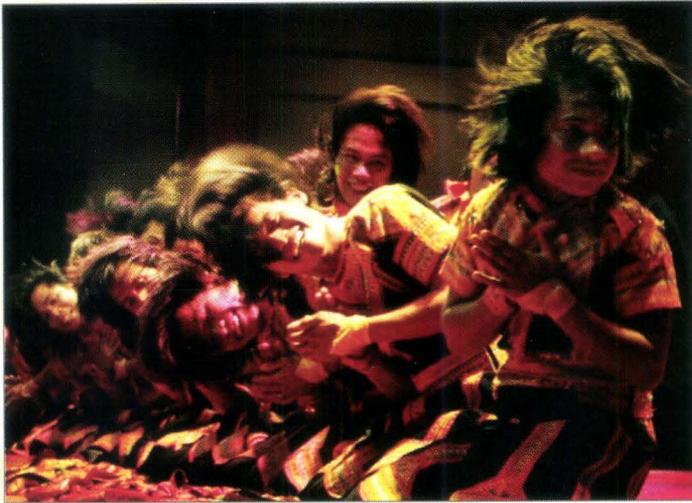
Serentak Kompak **Dalam Kebersamaan**

Keunikan Tari Saman terletak pada kekompakan gerakannya yang sangat menakjubkan. Para penari saman dapat bergerak serentak secara harmonis. Gerakan-gerakan teratur itu --seolah digerakkan oleh satu tubuh-- dilakukan dengan kompak, bergantian, dan saling-silang mengikuti dendang lagu yang dinamis. Sungguh menarik, bukan? Kekompakan itu sangat erat hubungannya dengan adat-istiadat masyarakat Gayo yang menganut prinsip-prinsip *keramat mupakat, behu berdedale*. “Kemuliaan karena mufakat, berani karena bersama”. Jelaslah, Tari Saman adalah tradisi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Melintas batas wilayah budayanya. Ia melambangkan pentingnya sebuah kebersamaan untuk menjaga kesatuan demi terciptanya irama kehidupan yang indah selaras.

Seiring Tujuan **Lewati Hempasan**

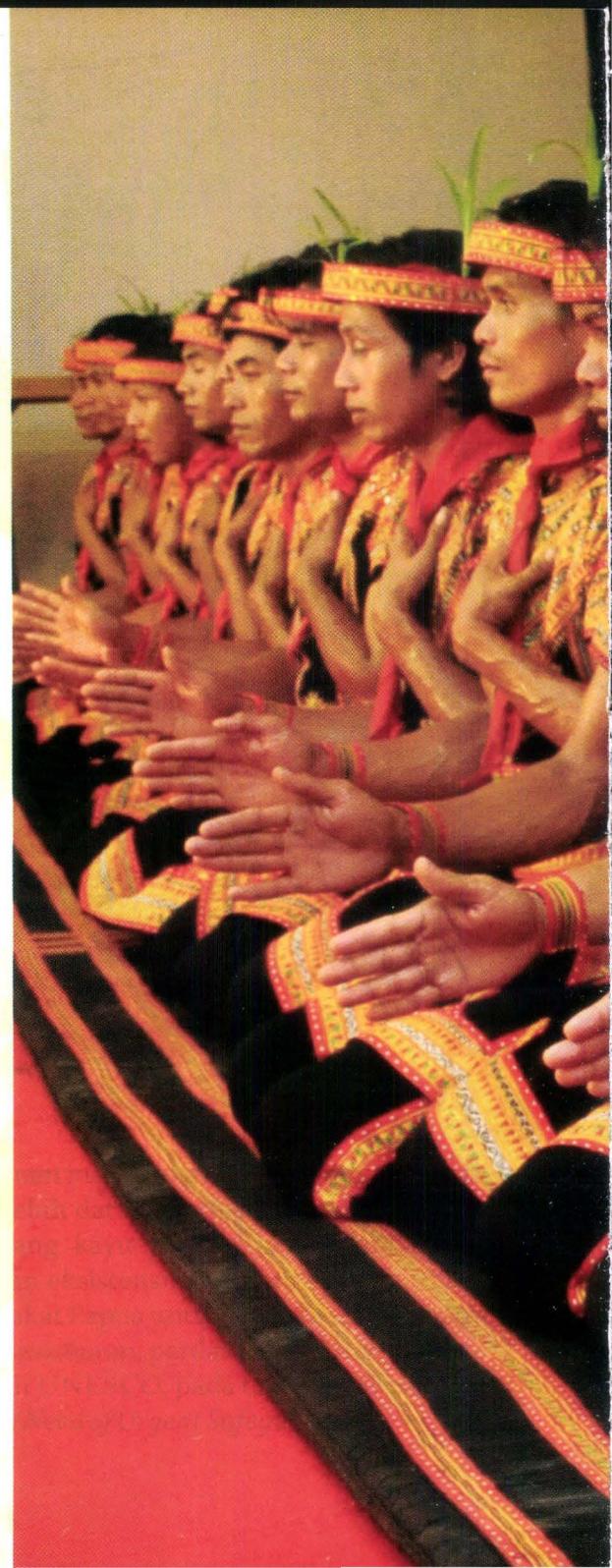
Bila sebuah tarian biasanya diiringi oleh aransemen musik, Tari Saman tidaklah demikian. Saman adalah jenis tarian yang tidak menggunakan alunan musik pengiring. Musiknya digantikan oleh bunyi tepukan tangan, tepukan di dada, maupun di pangkal paha. Semuanya berpadu dengan suara-suara dari para penari sebagai bentuk sinkronisasi --dengan tambahan 2-3 varian gerakan, yang dalam Bahasa Gayo dinamai *guncang*, *kirep*, *lingang*, *surang-saring*. Gerakan menghempaskan badan dan kepala ke berbagai arah, semuanya dilakukan secara bersama-sama. Secara bergantian. Terlihat sangat dinamis dan kompak. Seolah bisa disimpulkan, badai kehidupan mungkin dapat menghempaskan kita ke sana kemari. Tapi jika satu tujuan, seiring bersama, niscaya kita akan selamat melewatinya.





Dalam Gerak Berpantun Bersama

Tari Saman berfungsi sebagai media penyampaian pesan dan dakwah, lewat pantun-pantun yang dinyanyikan. Terdapat banyak sekali pantun dalam saman. Isinya tentang tradisi, keagamaan, program pembangunan, nasehat dan ajaran hidup, percintaan, kritik sosial atau nilai-nilai kepahlawanan. Para penari saman harus mengikuti *penangkat* (pelatih saman) melakukan semua gerakan yang tersinkronisasi sambil melagukan pantun secara bersama. Pantun baru terus digubah oleh *penangkat*. Seorang *penangkat* harus menguasai pantun-pantun dan semua gerakan saman dengan baik, cerdas dan responsif. Selain itu juga, harus mampu memimpin kelompok saman, terutama dalam sebuah kompetisi. Mereka, para *penangkat* itu, kerap menjadi pemimpin masyarakat.







Tentang Kehidupan, **oleh Laki-laki**

Tari Saman adalah keseharian masyarakat Gayo. Desa-desa saling mengundang, berlomba kebolehan Tari Saman untuk membina hubungan. Tari Saman sering ditampilkan pada acara-acara pernikahan, penyambutan tamu, hari libur keagamaan/nasional, atau dalam kunjungan antar desa. Saman juga merupakan permainan anak-anak. Anak-anak memainkan saman di punggung kerbau, atau di tepi kali saat menggembalakan ternak. Gerakan saman melambangkan alam dan kehidupan sehari-hari, seperti dedaunan yang berayun tertiuip angin, kerbau berendam di kubangan, memacul di sawah, atau menumbuk padi. Anak laki-laki, pemuda atau pria dewasa Gayo pasti-pastinya pernah memainkan saman. Saman bukan untuk perempuan, mengingat penarinya harus menepuk-nepuk dada dengan kuat. Namun ada tarian seperti saman yang dimainkan oleh perempuan. Namanya, Tari Bines.





Muatan Lokal **Demi Tradisi**

Para penari saman umumnya belajar dari ayah atau kakek mereka. Atau, dari teman-teman sekampung. Dulu saman juga dipelajari di *mersah-mersah* --asrama laki-laki tempat belajar agama, tradisi dan adat istiadat. Namun pemuda-pemuda Gayo kini tidak lagi tinggal di *mersah*. Mereka tinggal di rumah orangtua. Mengenyam pendidikan di sekolah formal yang tidak mengajarkan Tari Saman. *Mersah-mersah* akhirnya banyak yang kosong. Banyak pula yang berubah fungsi. Di sisi lain, fungsi saman sebagai hiburan telah tergantikan oleh televisi-televisi berantena parabola, video, VCD atau DVD. Yang juga mengkhawatirkan, banyak pelatih saman kini sudah berusia lanjut. Pewarisan saman, tentu saja menjadi melemah. Eksistensinya terancam. Upaya pelestariannya pun lantas digalang. Salah satunya dengan memasukan pengajaran Tari Saman sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah.



Noken Papua

Warisan Budaya Takbenda
Dengan Kebutuhan Pelindungan Mendesak



Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage

The Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage
has inscribed

*Noken multifunctional knotted or woven bag,
handcraft of the people of Papua*

on the List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding
upon the proposal of Indonesia

*Inscription on this List bears witness that its viability is at risk
and that safeguarding measures are elaborated to perpetuate its practice and transmission*

Date of inscription

4 December 2012

Director-General of UNESCO

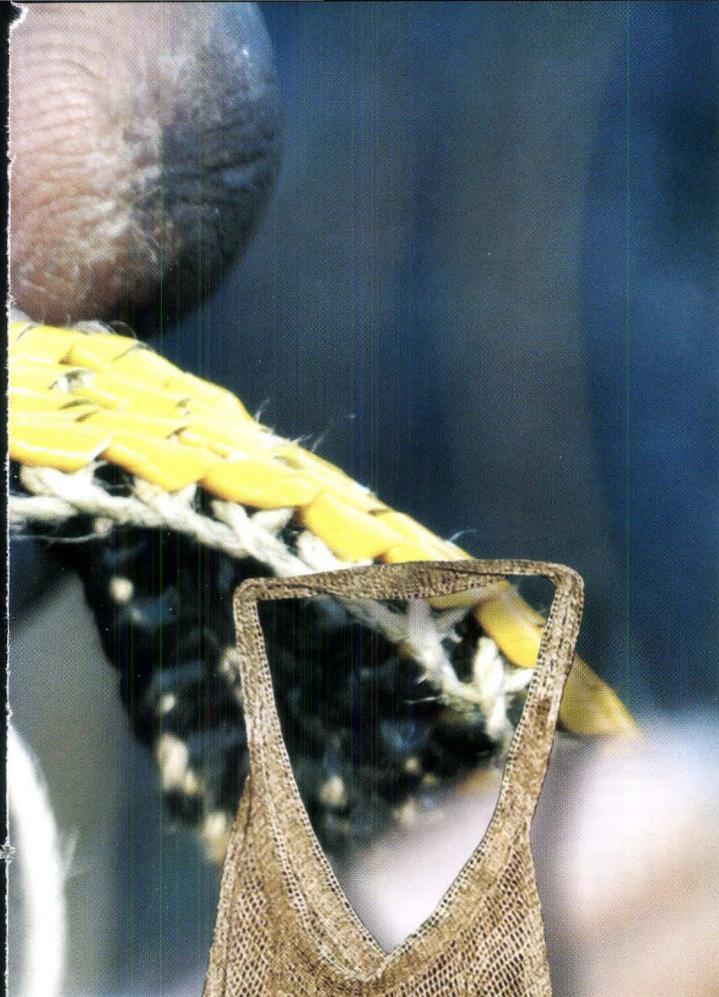
Irina Boranova





Jalin Kesatuan **Merajut Harmoni**

Noken lebih dari sekadar sebuah tas rajutan. Noken merupakan cerminan masyarakat Papua yang sadar akan keberadaannya sebagai satu kesatuan yang saling terjalin di antara lebih dari 250 etnis yang ada di Papua. Masing-masing mereka menempatkan dirinya bak lintingan benang kayu yang terajut dalam noken kehidupan yang utuh, kuat, harmonis, dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam rentang waktu yang sangat lama. Sejatinya noken mengajarkan pada seluruh masyarakat Papua untuk bersatu membangun masa depan yang lebih maju dan beradab. Noken merupakan simbol kesuburan, perdamaian dan kehidupan yang baik. Nilai universal luar biasa itu, perlu dilindungi. Untuk itulah UNESCO, pada tanggal 4 Desember 2012, mengesahkan Noken dalam daftar *Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*.



Dari Alam Tradisi Terbina

Noken adalah tas rajutan atau anyaman tradisional khas Papua yang terbuat dari akar tanaman, kulit kayu, atau daun-daunan hasil kekayaan alam setempat. Masyarakat yang bermukim di pedalaman menggunakan kulit kayu tanaman *genemo* dan akar *pohon dewa*. Sedangkan masyarakat pantai menggunakan daun pandan. Sementara masyarakat Nabire, menggunakan akar atau kulit anggrek hitam. Bahan-bahan tersebut diolah, dikeringkan, lalu dipintal menjadi benang. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami, seperti yang berasal dari beberapa jenis buah hutan. Masing-masing komunitas etnis di Papua memiliki bentuk, pola, motif lokal dan warna noken yang berbeda, yang menunjukkan keberagaman budaya. Pemuka masyarakat memakai noken dengan pola dan ornamen khusus yang menunjukkan status sosial mereka. Demikian identifikasi UNESCO tentang Noken sebagai warisan budaya takbenda.

Tiga Ukuran Berbagai Keperluan

Karena kebutuhan masyarakat Papua untuk membawa berbagai jenis barang, maka mereka membuat noken dalam tiga ukuran. Ukuran kecil disebut *mitutee*, digunakan untuk membawa kebutuhan pribadi, misalnya buku-buku sekolah. Ukuran sedang disebut *gapagoo* untuk membawa kebutuhan sehari-hari. Ukuran besar disebut *yatoo*, dipakai membawa barang-barang yang berat seperti hasil bumi paska panen, kayu bakar, atau barang belanjaan. Sebagai pendamping setia kemana pun mereka pergi, noken juga digunakan untuk menggendong anak yang belum dapat berjalan. Bahkan, untuk membawa anak babi. Cara membawa noken sangat unik yaitu dengan menggantungkan tali di kepala dan membiarkan tas menggantung di punggung. Untuk membawa lebih dari satu noken, mereka menggantungkannya secara bersusun. Mulai dari yang terbesar hingga terkecil.





Banyak Fungsi Ada Harga

Tidak hanya berfungsi sebagai alat pengangkut atau penyimpan barang layaknya lemari, noken juga memiliki beberapa fungsi lain, termasuk yang bersifat sosial-ekonomis. Dalam pesta kelahiran, pesta pernikahan, bahkan pesta kematian, noken merupakan pelengkap yang harus dipakai. Begitu juga dalam upacara adat, seperti upacara *bakar batu*, noken dipakai terus dalam situasi apapun, baik saat duduk maupun berdiri. Di Wamena, noken digunakan sebagai pakaian pengantin dari mempelai wanita. Di lain tempat, sebanyak 11 ekor ayam dan 5 buah noken dipersembahkan sebagai mas kawin. Noken juga digunakan sebagai alat tukar atau barter. Seekor anak babi dapat ditukar dengan 5 buah noken. Dan seekor babi besar ditukar dengan 10 buah noken. Untuk diketahui, noken asli Papua kini berharga Rp 500.000,- per buah. Nilai yang tidak bisa dibilang murah.





Induk Noken Penjaga Lingkungan

Masyarakat etnis Papua yang tinggal di daerah puncak pegunungan, seperti Suku Damal, Dani, Mee atau Bauzi, meyakini kalau noken adalah simbol dari kehidupan yang baik, perdamaian dan kesuburan. Menurut cerita disebutkan bahwa Rakyat Papua adalah “induk noken”, yang berarti mereka adalah napas, jiwa dan jantung keberlangsungan hidup noken. Sebutan “induk noken” tersebut merupakan gambaran dari suku-suku Papua yang harus selalu menjaga, merawat dan melestarikan hutan di daerahnya masing-masing sebagai sumber bahan dasar pembuatan noken. Bersahabat akrab dengan hutan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh semua masyarakat Papua demi tercapainya kehidupan yang baik. Sekaligus, menjadikan mereka manusia sejati yang mencintai alam dan lingkungannya.



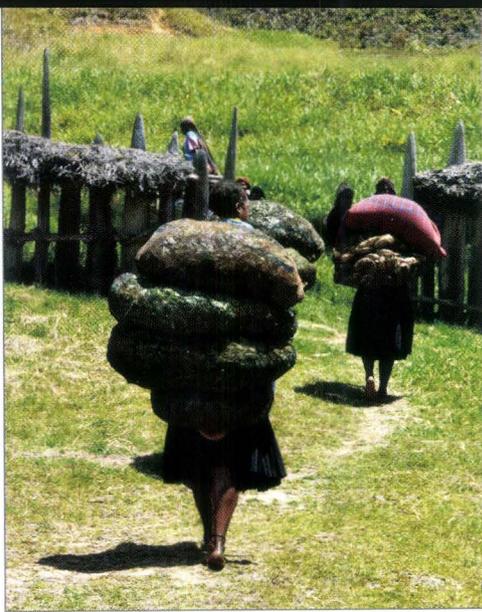
Pergi Bersama **Ambil Secukupnya**

Pembuatan sebuah noken membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama. Mengambil bahan bakunya pun tidak boleh sembarangan. Ada aturan mainnya. Pembuatan noken sangat berwawasan lingkungan dan mencerminkan nilai-nilai persaudaraan. Biasanya mama-mama Papua pergi berombongan ke hutan --tidak pernah sendirian-- untuk mencari bahan baku noken. Bahan bakunya berupa akar tanaman, kulit kayu atau daun-daunan. Mengambilnya tidak boleh secara sembarangan dan berlebihan. Secukupnya saja. Tidak ada istilah ambil banyak sekaligus agar tidak perlu bolak-balik lagi ke hutan. Mereka mempercayai, jika hal ini dilanggar akan berakibat buruk atau mendapatkan hukuman dari roh penunggu hutan. “Pamali” seperti inilah yang membantu terjaganya kelestarian hutan Papua. Kepercayaan dan kebiasaan tersebut terus dilakukan secara turun-temurun hingga kini.

Beda Suku Beda Nama

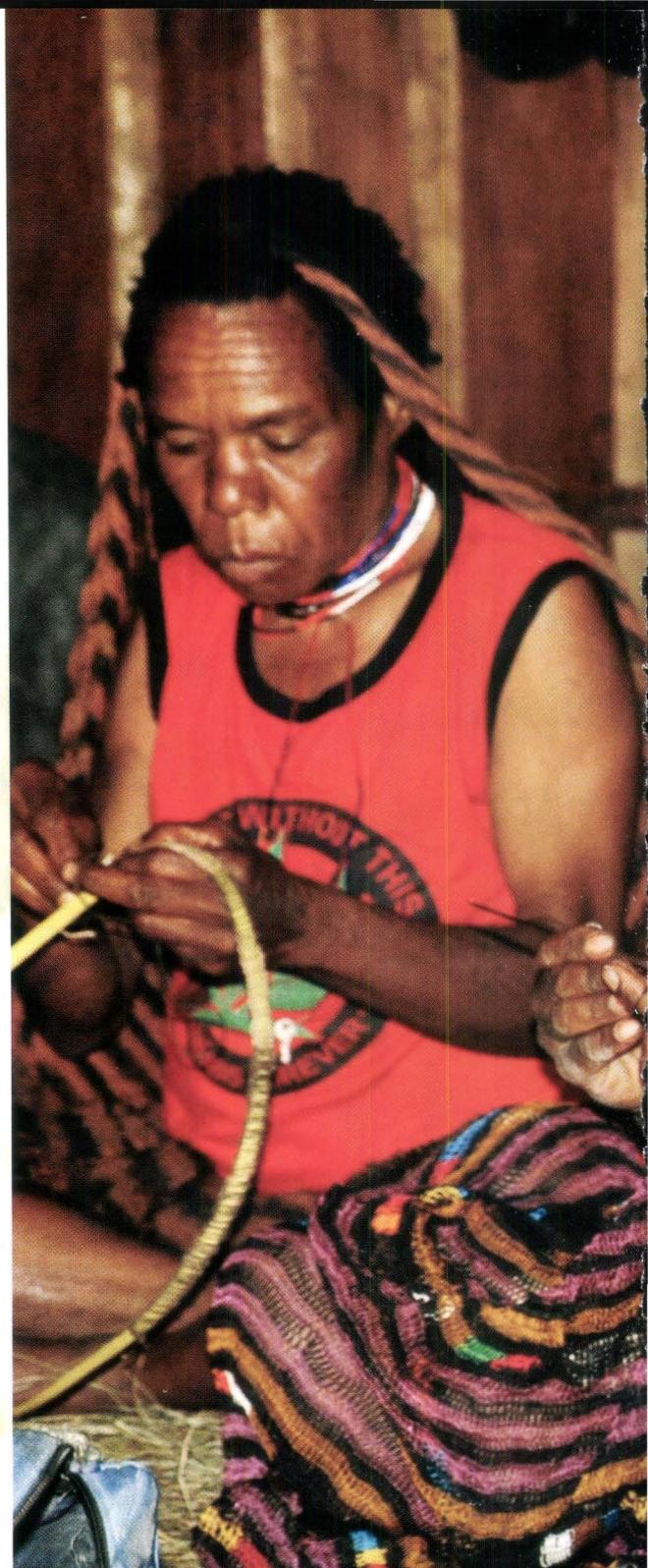
Saat ini noken lebih banyak ditemukan di Paniai yang dikenal sebagai gudang noken. Penduduk setempat menyebutnya *agiya*. Di Paniai dikenal ada enam jenis *agiya*. Dibedakan sesuai bahan, bentuk, warna, dan suku-suku pemakaiannya. Di Paniai dikenal ada lima suku, yakni Suku Mee yang menguasai *goyage agiya*; Suku Dani menguasai *tikene agiya* dan *hakpen agiya*; Suku Ekari menguasai jenis *toya agiya*; Suku Nduga memiliki *kagmapa agiya*; dan Suku Moni yang menguasai *ugip agiya*. Belakangan ini hampir semua jenis *agiya* menyebar melampaui batas-batas suku, agama, dan warna kulit. Bahkan sampai ke seluruh Papua. Di Sentani, Kabupaten Jayapura, noken disebut *holoboi*. Noken besar untuk bangsawan setempat disebut *wesanggan*. Di Kabupaten Pegunungan Bintang, Suku Lani menyebutnya *yum*.



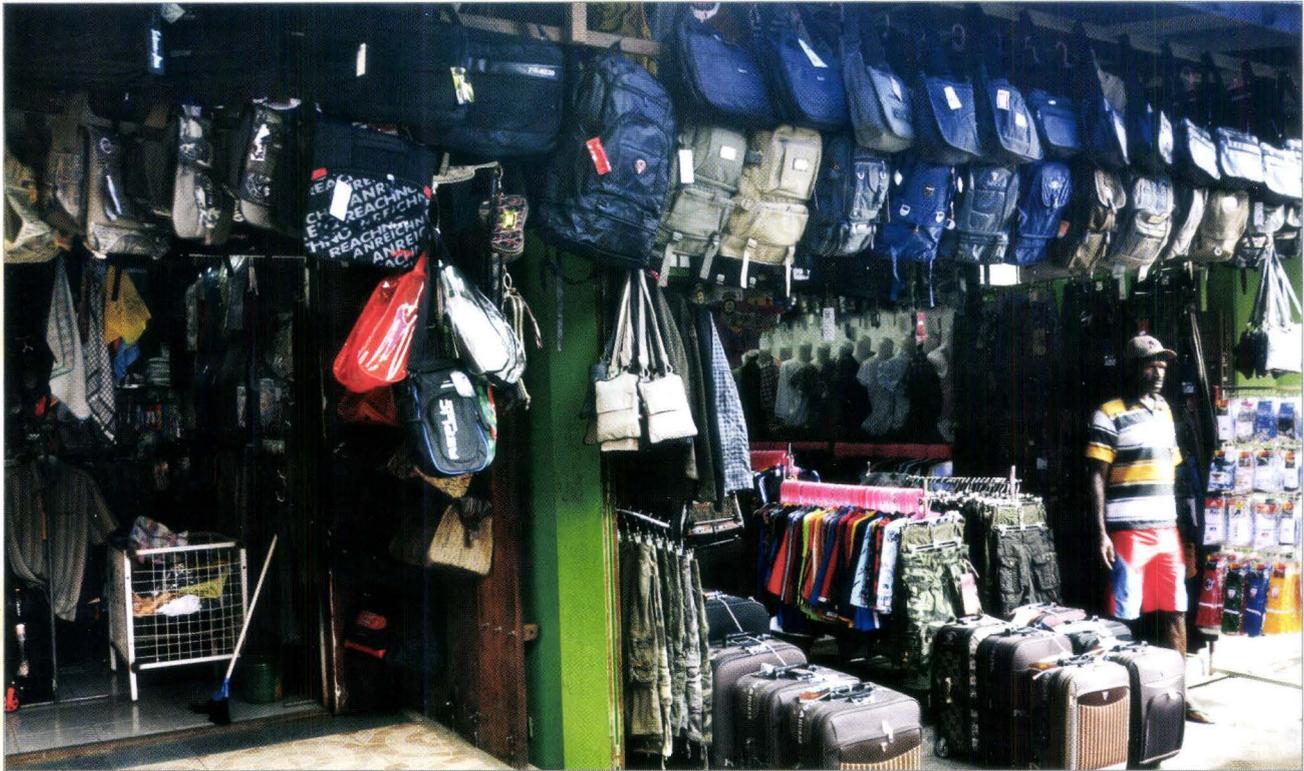


Mama Papua Mama Hebat

Mayoritas noken dibuat oleh para wanita. Dulu, jika seorang gadis telah mahir membuat noken, ia dianggap sudah dewasa dan boleh menikah. Setelah menikah aktivitas *mama-mama* Papua selalu berhubungan dengan noken --*mama* adalah panggilan yang lazim digunakan untuk wanita Papua yang sudah berkeluarga. Rutinitas yang harus dijalani setiap hari, selain mengurus anak, adalah berkebun, seperti menanam kol, ubi atau sayuran lainnya. Bahkan tugas mengambil air ke sungai pun, mereka yang kerjakan. Untuk membawa hasil kebun, menggendong anak atau membawa air, Mama Papua selalu menggunakan noken. Beban yang dibawa paling tidak bisa mencapai 20-30 kg dalam satu kali perjalanan. Beban hidup seorang Mama Papua tergambar pada banyaknya beban noken yang mereka bawa sehari-hari. Hebat bukan?!







Tas Impor Menggusur Noken

Keahlian membuat noken diwariskan secara turun temurun. Pengrajin noken, yang umumnya kaum perempuan, belajar membuat noken dari ibu atau nenek mereka. Namun dalam perkembangannya, gadis-gadis sekarang tidak lagi tertarik untuk belajar membuat noken. Minat kaum muda Papua untuk membeli atau menggunakan noken juga sudah jauh berkurang. Mereka lebih memilih tas-tas impor yang belakangan ini banyak di jual di pasar-pasar kota atau kabupaten. Pewarisan tradisi noken, jelas, semakin melemah. Bila tidak ada lagi pembeli noken, maka tidak akan ada lagi pembuat noken. Para pengrajin noken yang tersisa saat ini hanyalah para *Mama Papua* yang sudah berusia lanjut. Setelah Noken Papua resmi tercatat dalam daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO Dengan Kebutuhan Pelindungan Mendesak, upaya pelestarian tradisi noken akhirnya memang giat dilakukan. Utamanya dengan mencantumkan materi pendidikan dan pelatihan noken sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah.



Daftar Foto

- Sampul luar. Wayang Arjuna dan Srikandi. Foto dan olah grafis: Nurman Sahid.
- Sampul dalam. Foto-foto: Nurman Sahid dan Dokumentasi DINDB. Olah grafis: Nurman Sahid.
- Halaman 3. Kerissi Ginjei. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 4. Dalang. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 6. Pengrajin batik Pekalongan. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 9. Wibisana, wayang kulit Cirebon. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 10. Siluet gunung. Foto: Nurman Sahid; Pagelaran wayang. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 11. Pagelaran wayang. Foto: Nurman Sahid; Prabu Ramawijaya, wayang kulit Cirebon. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 12. Siluet wayang Pandawa. Foto: Nurman Sahid; *Blencong*. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 13. Pertunjukan wayang. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 14. Werkudara (Bima), wayang kulit Cirebon. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid; Prasasti Waringin Pitu. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 15. Siluet wayang Arjuna dan Srikandi. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 16. Tokoh-tokoh wayang. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 17. Dalang. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 18. Aneka wayang Nusantara. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 19. Wayang Umpet. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid; Tokoh wayang kancil, wayang wahyu, wayang revolusi dan wayang kertas. Koleksi: Museum Nasional. Foto-foto: Nurman Sahid.
- Halaman 20. Arjuna Sasrabahu dan Kresna. Koleksi: Museum Nasional. Foto dan olah grafis: Nurman Sahid.
- Halaman 21. Arjuna. Koleksi: Museum Nasional. Foto dan olah grafis: Nurman Sahid.
- Halaman 23. Keris Sinjai Merjaya. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 24. Ukiran naga pada keris. Sumber: www.noerbursakeris.blogspot.com; Keris dan busana Jawa. Sumber: www.fabian-foo.com
- Halaman 25. Keris Kreh Bugeh. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid; *Jamasan* keris. Sumber: www.core.ac.uk
- Halaman 26. Penggambaran keris pada relief Candi Borobudur. Sumber: www.wikipedia.org
- Halaman 27. Keris. Koleksi: Museum Nasional. Sumber: www.saveourmind.wordpress.com
- Halaman 28. Pandai keris. Foto: Dokumentasi DINDB/Gaura Mancacaritadipura.
- Halaman 29. Empu pembuat keris. Sumber: Istimewa; Penggambaran bangsawan Jawa tempo dulu. Sumber: Thomas Stamford Raffles, *"History of Java"*.
- Halaman 30. Keris. Sumber: www.lapada.org
- Halaman 31. Keris. Sumber: www.asbcc.org
- Halaman 32. Jambi dan keris Riau. Koleksi: Museum Nasional. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 33. Penggambaran masyarakat Jawa tempo dulu dan kerisnya. Sumber: Thomas Stamford Raffles, *"History of Java"*.
- Halaman 35. *Canthing*. Foto: Nurman Sahid; Motif batik. Sumber: www.selasar.com
- Halaman 36. Pengrajin batik Pekalongan dan menulis batik. Foto-foto: Nurman Sahid.
- Halaman 37. Pengrajin batik cap di Pekalongan. Foto: Nurman Sahid; Menggendong bayi dengan kain batik. Foto: Dokumentasi Tim Nominasi Batik Indonesia.
- Halaman 38. Arca Prajnaparamitha. Foto: Nurman Sahid; Motif *Gringsing*. Sumber: www.deweypetra.ac.id
- Halaman 39. Batik dan bangsawan Jawa tempo dulu. Sumber: Thomas Stamford Raffles, *"History of Java"*.
- Halaman 40-41. Motif burung phoenix, Ganesha (koleksi Museum Nasional) dan motif batik indigo Pekalongan. Foto-foto: Nurman Sahid.
- Halaman 42. Sketsa batik, kompor malam dan *canthing*, menulis batik, *nglorod* malam. Foto-foto: Nurman Sahid.
- Halaman 43. *Nglorod* malam. Foto: Nurman Sahid.

- Halaman 44. Motif batik Mega Mendung. Sumber: www.pnpmsalem.wordpress.com; Motif *Slobog*. Sumber: www.ubatik.wordpress.com; Aneka motif batik. Sumber: www.karyatenun.blogspot.com
- Halaman 45. Motif batik pesisir. Sumber: www.jualkainbatikmadura.wordpress.com; Sultan Hamengkubuwono VII. Sumber: Tropen Museum; Membatik di lingkungan keraton. Sumber: Istimewa.
- Halaman 46. Motif-motif batik Tiga Negeri. Sumber: www.davidartprimitif.blogspot.com dan www.ronanauli.blogspot.com
- Halaman 47. Busana-busana batik motif Mega Mendung. Sumber: www.bajubatikbigsize.com dan www.rumahjahithaifa.com
- Halaman 48. Festival kostum Museum Batik Pekalongan. Foto: Dokumentasi Tim Nominasi Batik Indonesia.
- Halaman 49. Museum Batik Pekalongan. Foto: Nurman Sahid; Siswi sekolah belajar membatik. Foto: Dokumentasi Tim Nominasi Batik Indonesia.
- Halaman 51-52. Angklung bambu hitam. Sumber: www.imgkid.com
- Halaman 53. Tradisi Angklung Buhun, Kanekes. Foto: Dokumentasi DINDB/Gaura Mancacaritadipura; Angklung. Sumber: www.saung-udjo.com
- Halaman 54. Mahasiswi ABA Bandung sedang bermain angklung. Foto: Dokumentasi DINDB/Gaura Mancacaritadipura.
- Halaman 55. Angklung. Sumber: www.ethnomusicologyreview.ucla.edu dan www.wikipedia.org
- Halaman 56-57. Angklung. Sumber: www.imgkid.com; Arca Dewi Sri. Sumber: Istimewa; Tradisi Angklung Gubrag. Sumber: www.senibudaya.stsi-bdg.ac.id
- Halaman 58. Pertunjukan musik angklung. Sumber: www.2012expo.wordpress.com
- Halaman 59. Rahmat, ahli pembuat angklung di Saung Udjo. Foto: Dokumentasi DINDB/Gaura Mancacaritadipura.
- Halaman 60-61. Potongan bambu hitam bahan pembuat angklung. Foto: Dokumentasi DINDB/Gaura Mancacaritadipura; Pengrajin angklung di Sanggar Edas, Bogor. Foto: Dokumentasi DINDB/Gaura Mancacaritadipura; Rumpun bambu hitam. Sumber: www.wallpapers.com
- Halaman 63. Penari saman. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 64. Formasi tangan penari saman. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana; Pertunjukan Tari Saman. Sumber: www.blj.co.id
- Halaman 65. Tari Saman. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 66. Pertunjukan Tari Saman. Sumber: www.vitarefanny.wordpress.com
- Halaman 67. Aksi para penari saman. Sumber: www.lintasgayo.com
- Halaman 68. Pertunjukan Tari Saman. Sumber: www.pengertiantarisaman.blogspot.com
- Halaman 69. Penari saman Gayo Lues. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 70. Pemuda-pemuda Gayo Lues sedang menari saman. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 71. Anak-anak Gayo Lues sedang menari saman di atas punggung kerbau dan di tangga rumah. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 72. Siswa Sekolah Menengah Atas sedang praktek Tari Saman. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 73. Pelajar Sekolah Dasar sedang praktek Tari Saman. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 75. Noken Papua. Koleksi: Hartanti Maya. Foto: Nurman Sahid.
- Halaman 76-77. Detil rajutan noken. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana; Tas noken ukuran kecil. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana; Noken dalam upacara bakar batu. Sumber: www.puncakjayakab.go.id
- Halaman 78. Detil rajutan noken. Sumber: www.munieyes.com; Bayi dalam gendongan noken. Sumber: www.flickr.com
- Halaman 79. Noken sebagai wadah penyimpanan di rumah. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 80-81. Ilustrasi hutan. Sumber: www.mrwallpaper.com; Pria Papua dengan tas noken kecilnya. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana; Keluarga Papua di hutan dengan nokennya. Sumber: www.greenpeace.org
- Halaman 82. *Mama Papua* sedang merajut noken. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 83. Aneka noken. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana; Noken ukuran kecil. Sumber: www.ancientpoint.com
- Halaman 84-85. Beban yang dibawa Mama Papua dengan nokennya. Sumber: www.wvibatch15.wordpress.com; Para *Mama Papua* sedang membuat noken. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 86. Toko tas impor di Pasar Oyeye, Nabire. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.
- Halaman 87. Lelaki Papua di kota yang masih menggunakan noken. Foto: Dokumentasi DINDB/Dede Priana.



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan
Jenderal

3